



LAPORAN PENELITIAN  
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2004

## KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI DALAM PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA

Peneliti:

**Dra. Fajrianthi, M.Psi.**  
**Budi Setiawan Muhammad, S.Psi.**  
**Berlian Gressy Septarini, S.Psi.**

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2004  
S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4223/J03/PP/2004

Tanggal 7 Juni 2004

Nomor Urut: 42

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004

006206141

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
- UNIVERSITIES AND COLLEGES

- PERCEPTION



LAPORAN PENELITIAN  
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2004

LP 62/06  
Faj  
K.

## KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI DALAM PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA

Peneliti:

**Dra. Fajrianthi, M.Psi.**  
**Budi Setiawan Muhammad, S.Psi.**  
**Berlian Gressy Septarini, S.Psi.**

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2004

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4223/J03/PP/2004

Tanggal 7 Juni 2004

Nomor Urut: 42

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004

006 206141



# LEMBAGA PENELITIAN

- |  |                                       |  |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional         | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional             | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)      | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi                  |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga                   |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)   | 8. Puslit Bioenergi                   |  |

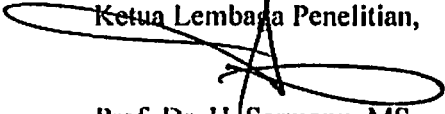
Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

## IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : **Kualitas Pendidikan Tinggi Dalam Persepsi Dosen dan Mahasiswa**
- a. Macam Penelitian : ( ) Fundamental, ( ) Terapan, ( ) Pengembangan, ( ) Institusional
- b. Katagori Penelitian : ( ) I ( ) II ( ) III ( ) IV
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : **Dra. Psi. Fajrianthi**
- b. Jenis Kelamin : **Perempuan**
- c. Pangkat/Golongan dan NIP: **Penata Muda (Gol. III/a) 132 206 063**
- d. Jabatan Sekarang : **Asisten Ahli**
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : **Fakultas Psikologi**
- f. Univ./Inst./Akademi : **Universitas Airlangga**
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : **Kualitas Pendidikan**
3. Jumlah Tim Peneliti : **3 (tiga) orang**
4. Lokasi Penelitian : **Fakultas Psikologi Unair**
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : **-**
- b. Alamat : **-**
6. Jangka Waktu Penelitian : **5 (lima) bulan**
7. Biaya Yang Diperlukan : **4.300.000,00**
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan Tanggal : **10 September 2004**
- b. Hasil Penelitian : ( ) Baik Sekali (V) Baik  
( ) Sedang ( ) Kurang

Surabaya, 10 September 2004

Mengetahui/Mengesahkan :  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,

  
Prof. Dr. H. Sarmanu, MS.  
NIP. 130 701 125

## RINGKASAN

### A. JUDUL PENELITIAN

**KUALITAS PENDIDIKAN DALAM PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA, Fajrianthi, Budi Setiawan M., Berlian Gressy S., Tahun 2004/70 Halaman**

### B. ISI RINGKASAN

#### 1. PERMASALAHAN PENELITIAN

Harian Kompas (24 September 2004) menyatakan, pendidikan tinggi di Indonesia memang “jago kandang”. Posisinya diantara berbagai pendidikan tinggi di dunia bahkan di Asia, sungguh mengesankan. Masih menurut Kompas (24 September 2004), pendidikan Indonesia bergerak tanpa arah yang jelas. Dari hari ke hari manusia yang terlibat dalam pendidikan bukannya tumbuh kian cerdas tetapi mutunya semakin menurun, meski input fasilitas fisik semakin bertambah. Hutton (dalam World Bank, 2002) menyatakan bahwa persepsi universitas sebagai garda pembentuk modal intelektual dan moral masyarakat mengalami kolaps pada tahun 1970-an dan pada tahun 1990-an digantikan oleh persepsi bahwa sekarang mereka menyerupai pabrik yang memproduksi gelar.

Realitas ini tentu bertentangan dengan Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang III (KPPTJP III 1996-2005) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan yang menyatakan bahwa penataan sistem pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia meletakkan kualitas sebagai konsep sentral (Dirjen Dikti, 1995).

Adanya kesenjangan antara kondisi kualitas pendidikan tinggi kita saat ini dengan program peningkatan kualitas yang telah dicanangkan oleh Dirjen Dikti, menimbulkan pertanyaan dimanakah letak permasalahan yang sebenarnya?. Mengapa kondisi kualitas pendidikan tinggi Indonesia dinilai rendah sementara Dirjen Dikti telah berupaya membuat program peningkatan kualitas?

Berkenaan dengan hal di atas maka upaya menentukan standart dan kriteria perguruan tinggi tetap terus dijalankan. Penelitian inipun dilakukan dengan tujuan mengupayakan hal tersebut. Dalam penelitian ini akan diusahakan tersedianya data yang berasal dari pihak yang terkait dengan perguruan tinggi tentang standart dan kriteria kualitas perguruan tinggi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa dan dosen tentang kriteria dan standart fakultas Psikologi Unair yang berkualitas?
2. Bagaimanakah cara mencapai standart tersebut?

## **2. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dosen dan mahasiswa tentang kriteria dan standar fakultas Psikologi Unair yang berkualitas serta cara untuk mencapai standart tersebut.

## **3. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian kualitatif memiliki sifat yang luwes akan berkembang sejalan dengan berkembangnya pekerjaan dilapangan. Keluwesan desain ditandai dengan tidak adanya aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil. (Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara: (1) Pengambilan sampel berfokus pada intensitas; (2) Pengambilan sampel dengan variasi maksimum

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) metode yaitu wawancara dan FGD. Teknik analisa data dalam penelitian ini dimulai dengan proses pengorganisasian data. Kemudian dilakukan proses koding terbuka, koding aksial dan koding interpretatif. Dari proses ini akan dibuat laporan tentang hasil penelitian.

## **4. HASIL DAN KESIMPULAN**

Kriteria dan standart fakultas Psikologi yang berkualitas:

Persepsi dosen, dekan, orang tua mahasiswa dan pengguna terhadap kualitas dan standar :

### 1. Mahasiswa Psikologi Unair

Input mahasiswa yang berdasarkan seleksi yang ketat : SPMB dan PMDK jalur prestasi juga tergantung pada kualitas output (lulusan) dari program pendidikan di bawahnya (SD-SMP-SMA).

Mahasiswa yang mampu belajar sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (Andragogi)

Mahasiswa yang kreatif dan selalu ingin terus belajar (*lifelong learning*)

Kualitas mahasiswa sesuai indikator RAISE: IPK minimal 3, masa studi 8 semester, waktu tunggu kurang dari 6 bulan, nominal gaji pertama yang sesuai "pasaran".

Mahasiswa berpikir ilmiah dan berperilaku profesional

Mahasiswa yang mampu memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja

Mahasiswa yang mampu memahami perilaku manusia yang kompleks dengan berbagai pendekatan dalam ilmu Psikologi.

Mahasiswa yang mampu menggunakan teori-teori Psikologi untuk melakukan "assessment" terhadap perilaku.

Mahasiswa yang tidak hanya mampu di bidang akademis tapi juga menguasai keterampilan mengembangkan kepribadian (*soft skill*).

### 2. Kurikulum Fakultas Psikologi Unair

Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna

Kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan kolegium fakultas Psikologi Indonesia.

### 3. Metode dan media dan sarana belajar

Metode belajar yang dialogis seperti PBL dan kesempatan melakukan PKL

Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi perkuliahan

Sarana perpustakaan yang lengkap, ruang kelas yang ideal untuk efektivitas belajar, sarana laboratorium yang menunjang proses belajar

#### 4. Dosen

Dosen yang mampu melakukan asah asih asuh

Dosen yang mampu meenjadi *planner* dan *actor*

Dosen yang mampu memberi inspirasi pada mahasiswa untuk belajar mandiri

#### 5. Pengelolaan fakultas

Menjadi organisasi pembelajar

Mengubah budaya individualisme menjadi budaya kolegal

SDM karyawan yang terampil dan bebas KKN

#### 6. Peran orang tua dan hubungan dengan masyarakat pengguna

Peran orang tua perlu lebih dioptimalkan untuk mendukung proses belajar mahasiswa

Hubungan fakultas dan masyarakat pengguna perlu diintensifkan untuk mengetahui perkembangan kebutuhan masyarakat yang dinamis.

### 5. SARAN

Berdasarkan berbagai kelemahan yang telah dikemukakan pada bab I, maka penelitian ini membutuhkan pengembangan untuk meningkatkan kualitasnya. Salah satunya dengan melakukan pembahasan hasil penelitian ini secara mendalam dengan mengaitkannya dengan teori yang relevan. Selain itu perlu dipertimbangkan untuk meneliti persepsi dari mahasiswa dan dosen di Universitas Airlangga untuk mengetahui dengan jelas bagaimana standart dan kualitas pendidikan tinggi yang mereka harapkan.

### C. IDENTITAS KELEMBAGAAN

Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga

Nomor Kontrak: 713/JO3.2/PG/2004 Tanggal 10 Juni 2004



**RESEARCH SUMMARY: EDUCATION QUALITY IN THE  
PERCEPTION OF LECTURER AND UNIVERSITY STUDENT****FAJRIANTI, BUDI SETIAWAN M., BERLIAN GRESSY S.****Year 2004/70 Pages****1. RESEARCH ISSUE**

KOMPAS daily (September 24, 2004) states that university education in Indonesia is indeed a "Home Champion". Its position among various universities in the world even in Asia is really pathetic. It is still according to KOMPAS (September 24, 2004) that Indonesian education moves without any clear direction. The people involved within the system do not grow cleverer each day but show a decreasing quality although its physical facility input grows more. Hutton (in World Bank 2002) states that the perception of university as the society's moral and intellectual asset establishing frontline collapsed in 1970s and replaced by the perception in 1990s that they are nowadays like some kind of a factory that produces academic degrees.

The said reality is surely contradictive with Long Term University Development Framework III (KPPTJP III 1996-2005) issued by Department of Education University General Directorate which states that university system management as the part of university development system in Indonesia places the quality as central concept (University General Directorate, 1995).

The gap between our university quality condition nowadays and the quality improvement program that has already been proclaimed by University General Directorate raises a question of where exactly the problem is. Why is Indonesian university quality condition evaluated to be low while University General Directorate, on the other hand, has tried to make a quality improvement program?

In terms of the aforesaid matter then the effort to find university standard and criteria must be kept performing. This research is also conducted to try to realize it. This research will try to provide data of university quality standard and criteria obtained from the party related to the university. This research is

conducted at AIRLANGGA University Psychology Faculty by means of quantitative approach. This approach is chosen since it is considered to be more appropriate with the research goal which wishes to comprehend the university student's, parents', education organizer's and people's perceptions of university quality, especially that of AIRLANGGA University Psychology Faculty. The issues formulated in this research are:

1. How is the university student's and lecturer's perceptions of a qualified AIRLANGGA University Psychology Faculty standard and criteria?
2. How to achieve the said standard?

## **2. OBJECTIVE OF THE STUDY**

This research is aimed to acknowledge about the university student's and lecturer's perceptions of a qualified AIRLANGGA University Psychology Faculty standard and criteria and how to reach the said standard.

## **3. RESEARCH METHODOLOGY**

The design of qualitative study that has a flexible nature will develop in line with the development of work on the field. The flexibility of design is signed by the absence of certain rule of total sample that must be taken (Pocrwandari, 2001). Sample taking in this study is performed in two ways: (1) Intensity focused sample taking; (2) Sample taking by maximum variation.

Data collection in this study is performed by means of 2 (two) methods, namely interview and FGD. Data analysis technique in this study is started by data organization process. The open coding, axial coding, and interpretative coding processes are performed afterwards. The report on study result will be made from this process.

## **4. RESULT AND CONCLUSION**

A qualified Psychology Faculty standard and criteria:

The lecturer's, Dean's, parents', and user's perceptions of standard and quality:

1. AIRLANGGA Univ. Psychology Student

The student's input by referring to a tight selection: SPMB and PMDK of achievement line also depend on the output (graduate) quality of the lower education program (Elementary School – Junior High – Senior High).

The university student who is able to learn according to adult's learning principle.

The university student is creative and always wants to keep learning (*lifelong learning*).

The university student's quality according to RAISE indicator: Grade Point Average is minimally 3, study term of 8 semesters, time limit is less than 6 months, and the first salary nominal is according to "market".

The university student thinks scientifically and provisionally behaved.

The university student is able to satisfy labour market demand.

The university student is able to comprehend human's complex behaviour by means of various approaches in Psychological science.

The university student is able to use the Psychological theories to perform "assessment" toward behaviour.

The university students is not only academic able but also able to master the skill of personality development (*soft skill*).

2. AIRLANGGA Univ. Psychology Faculty Curriculum

The curriculum is in conjunction with the society of users. The curriculum is competency based according to Indonesia Psychology Faculty collegiums.

3. Learning Method, Media, and Facility

Dialogic learning method is such as PBL and the opportunity to conduct PKL.

Learning method is in conjunction with lecturing material demand.

Library facility is complete, classroom is ideal for learning effectiveness, and laboratory facility supports the learning process.

4. Lecturer:

The Lecturer is able to train, love, and guide.

The lecturer is able to be both a *planner* and an *actor*.

The lecturer is able to inspire the student to learn independently.

5. Faculty management

It is to be an educator organization.

It is to change the individualism culture to be a collegial culture.

Human resources are skilful and free from any corruption, collusion, and nepotism.

6. Parents' role and the relationship with the society of users

Parents' role need to be optimized more to support the student's learning process.

The relationship of faculty and the society of users need to be intensified more to know about the dynamic development of society's need.

## 5. SUGGESTION

By referring to various weaknesses presented already in chapter 1, this study needs to be developed to improve its quality that one of which is by performing such a deep discussion of this study result. The said discussion is then related to a relevant theory. In addition, it is necessary to be considered to research the student's and lecturer's perception in AIRLANGGA University to find out clearly how the university standard and quality of their wish is.

## C. INSTITUTIONAL IDENTITY

AIRLANGGA University Psychology Faculty

Contract Number: 713/JO3.2/PG/2004 dated June 10, 2004.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, karena hanya dengan berkah dan karuniaNya jualah maka penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih bagi berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, terutama bagi mahasiswa divisi riset dan konsultasi LP3T, para dosen dan mahasiswa yang telah bersedia di wawancarai serta para peserta FGD yang telah bersedia meluangkan waktunya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dosen dan mahasiswa terhadap kualitas pendidikan di fakultas Psikologi Unair. Namun berbagai kendala membuat penelitian ini jauh dari sempurna. Karena itu kami sarankan untuk memperbaiki kelemahan ini bagi pihak-pihak yang berkenan melanjutkannya.

Terlepas dari semua kelemahan yang ada, kami berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Surabaya, 25 Oktober 2004

Peneliti

## DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN DAN <i>SUMMARY</i> .....	iii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	Xii
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.A Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.B Rumusan Masalah.....	10
I.C Keunikan Penelitian.....	11
I.D Keterbatasan Penelitian.....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
II.A Persepsi.....	12
II.B Kualitas Pendidikan Tinggi.....	14
II.C Jaminan Kualitas dan Standar dalam Pendidikan Tinggi.....	28
II.D Kualitas dan Standar.....	29
II.E Hubungan Kualitas dan Tujuan Pendidikan Tinggi.....	32
<b>III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
III.A Tujuan Penelitian.....	41
III.B Manfaat Penelitian.....	41
<b>IV. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
IV.A Desain Penelitian.....	42
IV.B Metode Pemilihan Subyek Penelitian.....	42
IV.C Metode Pengumpulan Data.....	44
IV.D Prosedur Penelitian.....	45
IV.E Teknik Analisis Data.....	50
IV.F Pelaksanaan Penelitian.....	51
<b>V. PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
V.A Tematik yang Muncul.....	57
V.B Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>68</b>

VI.A Kesimpulan.....	68
VI.B Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN .....	73

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Harian Kompas (24 September 2004) menyatakan, pendidikan tinggi di Indonesia memang “jago kandang”. Posisinya diantara berbagai pendidikan tinggi di dunia bahkan di Asia, sungguh mengesankan. Berdasarkan peringkat universitas terbaik di Asia versi majalah *Asiaweek*, 2000, Universitas Indonesia berada pada peringkat 61 untuk universitas multidisiplin, Universitas Gajah Mada di peringkat 68, Universitas Airlangga di peringkat 75 dan Universitas Diponegoro diperingkat 77. Padahal universitas-universitas tersebut merupakan unggulan di tingkat nasional.

Masih menurut Kompas (24 September 2004), pendidikan Indonesia bergerak tanpa arah yang jelas. Dari hari ke hari manusia yang terlibat dalam pendidikan bukannya tumbuh kian cerdas tetapi mutunya semakin menurun, meski input fasilitas fisik semakin bertambah. Hutton (dalam Worl Bank, 2002) menyatakan bahwa persepsi universitas sebagai garda pembentuk modal intelektual dan moral masyarakat mengalami kolaps pada tahun 1970-an dan pada tahun 1990-an digantikan oleh persepsi bahwa sekarang mereka menyerupai pabrik yang memproduksi gelar.

Realitas ini tentu bertentangan dengan Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang III (KPPTJP III 1996-2005) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan yang



menyatakan bahwa penataan sistem pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia meletakkan kualitas sebagai konsep sentral (Dirjen Dikti, 1995). Dalam KPPTJP III tersebut juga dinyatakan bahwa Rancangan Paradigma Penataan Sistem Pendidikan Tinggi ditujukan agar kinerja pendidikan tinggi di Indonesia dapat selalu mengacu pada “peningkatan kualitas yang berkelanjutan”. Bahkan pada visi 2010 KPPTJP IV (2003-2010), kualitas pendidikan tinggi telah diterjemahkan dalam bentuk yang lebih operasional, yaitu (1) pendidikan secara efektif terkait dengan kebutuhan mahasiswa, mengembangkan kapabilitas intelektualnya untuk menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab dan memberi sumbangan pada daya saing bangsa (2) penelitian dan program pendidikan berfungsi sebagai inkubator dan (3) mengintegrasikan *state of the art* teknologi untuk memaksimalkan *accessability* dan *applicability* pengetahuan.

Adanya kesenjangan antara kondisi kualitas pendidikan tinggi kita saat ini dengan program peningkatan kualitas yang telah dicanangkan oleh Dirjen Dikti, menimbulkan pertanyaan dimanakah letak permasalahan yang sebenarnya?. Mengapa kondisi kualitas pendidikan tinggi Indonesia dinilai rendah sementara Dirjen Dikti telah berupaya membuat program peningkatan kualitas?

Fenomena ini mungkin terkait dengan kondisi bahwa pendidikan tinggi yang berkualitas memang tidak murah. Persoalannya adalah siapa yang harus membayar?. Kewajiban pemerintahlah yang sebenarnya menjamin setiap warga negara memperoleh pendidikan dasar dan memperoleh akses untuk mendapatkan pendidikan bermutu. Namun subsidi untuk perguruan tinggi negeri terus

“dipeloroti” sehingga mereka dipaksa mencari sumber dana sendiri (Kompas, 24 September 2004). Selanjutnya, dengan berbagai pertimbangan dibentuklah Badan Hukum Milik Negara (BHMN) yang salah satu tujuannya adalah agar Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dapat lebih mandiri dan otonom dalam mencari dan mengelola sumber dayanya termasuk dari segi pendanaan.

Fenomena Perguruan Tinggi Negeri menjadi Badan Hukum Milik Negara telah menimbulkan berbagai kontroversi di masyarakat. Bagi pihak PTN menjadi BHMN merupakan suatu sarana untuk dapat menjadi lebih otonom dalam mengelola perguruan tinggi. Berbagai persoalan yang muncul dalam pengelolaan PTN selama ini membuat pilihan menjadi badan yang otonom merupakan suatu keputusan yang dianggap tepat. Namun mengamati pengalaman yang terjadi pada PTN-PTN yang telah lebih dulu menyandang status BHMN, muncul masalah yang berbenturan dengan keinginan publik.

Otonomi dalam pengelolaan, ternyata membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk itu, pihak masyarakat sebagai pengguna jasa PTN turut menanggung biaya ini. Sehingga tidak mengherankan, jika saat ini ramai terjadi demo mahasiswa dan masyarakat yang mempertanyakan mahalnya biaya pendidikan di PTN. Namun pihak PTN mampu menjelaskan bahwa biaya yang tidak sedikit itu memang dibutuhkan untuk menghasilkan proses pendidikan yang berkualitas. Pendidikan tinggi yang berkualitas dinilai perlu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi dan sesuai dengan tuntutan persaingan global.

Pilihan menjadi BHMN hanya merupakan salah satu cara untuk menjadikan perguruan tinggi yang lebih berkualitas. Isu tentang kualitas perguruan tinggi, merupakan hal yang telah lama dibicarakan. Namun sampai saat ini belum ada standart atau kriteria tentang bagaimanakah wujud perguruan tinggi yang berkualitas itu?

Kesulitan menentukan standart atau kriteria kualitas perguruan tinggi terkait dengan kenyataan bahwa kualitas perguruan tinggi memang sesuatu yang sulit untuk diukur. Kesulitan ini muncul karena standart dan kriteria perguruan tinggi yang berkualitas harus ditentukan oleh berbagai pihak yang terkait dengan perguruan tinggi tersebut. Misalnya, pihak pemerintah sebagai penentu kebijakan nasional tentang pendidikan, pihak perguruan tinggi sebagai pelaksana program pendidikan serta pihak masyarakat sebagai pengguna. Elemen-elemen tersebut tentu memiliki ukuran yang berbeda tentang kualitas perguruan tinggi.

Kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia, perguruan tinggi di belahan dunia lain juga mengalami kesulitan dalam menentukan standart kualitasnya. Seperti juga Amerika, Indonesiapun beberapa tahun terakhir ini telah menggunakan model akreditasi dalam mengukur kualitas suatu perguruan tinggi. Namun dalam perjalanannya, ukuran akreditasi ini kembali dipertanyakan. Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang berakreditasi "A" ternyata tidak menjamin terselenggaranya pendidikan secara berkualitas.

Standart dan kriteria perguruan tinggi yang berkualitas memang harus ditentukan bersama oleh semua pihak yang terkait di dalamnya. Perguruan tinggi sebagai lembaga pelayanan jasa pendidikan berkewajiban memenuhi tuntutan

penggunanya. Baik itu mahasiswa, orang tua mahasiswa atau perusahaan dan lembaga sebagai pengguna lulusan perguruan tinggi. Kesemua pihak ini sewajarnya dapat “duduk bersama” untuk menentukan standar dan kriteria perguruan tinggi yang memenuhi kebutuhan semua pihak. Tentunya memang tidak mungkin untuk mencapai kondisi yang paling ideal, namun setidaknya upaya ke arah itu dapat terus dilakukan. Dengan demikian berbagai kepentingan yang berbeda dari pihak-pihak tersebut dapat dijadikan acuan dalam merencanakan dan menyelenggarakan program pendidikan.

Sebelum merumuskan langkah-langkah yang tepat dalam menentukan kualitas perguruan tinggi. Perlu ditinjau kembali berbagai persoalan yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terkait dengan perguruan tinggi itu sendiri (Suhendro,1996). Diantaranya adalah mahasiswa, mereka berharap lewat perguruan tinggi akan diperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan minatnya dan dapat digunakan sebagai bekal mencari pekerjaan. Kesempatan belajar sesuai dengan bidang yang diminati dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas merupakan harapan semua mahasiswa. Namun kedua hal tersebut seringkali sulit diperoleh. Karena keterbatasan dana perguruan tinggi, maka bidang studi yang banyak diminati mahasiswa seringkali terbatas daya tampungnya. Sehingga banyak mahasiswa yang terpaksa harus menempuh pendidikan pada bidang studi yang tidak sesuai dengan minat utamanya. Di lain pihak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas juga membutuhkan biaya yang besar, baik untuk membeli buku maupun sarana pendidikan lainnya.

Persoalan dana mahasiswa ini tidak terlepas dari peran orang tua mahasiswa. Sebagian besar dana pendidikan mahasiswa di bayar oleh orang tua. Karena itu, orang tua adalah pihak yang perlu diakomodir kepentingannya dalam pelaksanaan pendidikan. Pihak orang tua berharap agar dana yang mereka keluarkan dapat sebanding dengan layanan pendidikan yang diperoleh anak-anaknya. Hal ini berarti orang tua menuntut penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan berkualitas. Diharapkan seluruh dana yang diterima perguruan tinggi dikembalikan untuk kepentingan pelayanan pendidikan bagi mahasiswa. Sebagai orang tua, mereka tentu ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua memiliki sumber dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ini. Untuk itu, pihak pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan nasional bersama dengan perguruan tinggi, perlu mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah ini.

Terselenggaranya pendidikan juga tidak luput dari peran staf di perguruan tinggi, baik staf edukatif maupun non edukatif. Mereka adalah pelaksana penyelenggara pendidikan di perguruan tinggi. Karena itu, keberhasilan proses pendidikan tergantung pada kinerja mereka. Untuk dapat menunjukkan kinerja yang optimal, para staf membutuhkan lingkungan kerja yang mendukung. Mereka membutuhkan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Tersedianya sarana dan prasarana belajar dan mengajar yang lengkap akan mewujudkan potensi ini. Persyaratan ketentuan jabatan akademik bagi staf edukatif perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat membutuhkan dukungan dari pihak penyelenggara pendidikan. Hal ini

menuntut tersedianya kesempatan dan dana bagi kegiatan tersebut, selain juga untuk pengembangan kemampuan melalui berbagai pelatihan dan pendidikan lanjut. Selain itu, jaminan pengembangan karir yang jelas dan sistem insentif yang memadai juga merupakan faktor yang juga turut menentukan kinerja staf pendidikan.

Pihak lain yang juga terkait dengan masalah pendidikan tinggi adalah masyarakat. Mereka adalah pengguna hasil pendidikan tinggi, baik dalam bentuk lulusan maupun hasil riset perguruan tinggi. Saat ini dirasakan masih ada kesenjangan antara hasil-hasil perguruan tinggi dengan kebutuhan masyarakat. Kesenjangan lulusan meliputi jumlah, jenis keahlian dan tingkat kemampuan para lulusan yang belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya jumlah lulusan bidang studi tertentu begitu banyak sehingga melebihi kebutuhan, sementara di bidang lainnya terlalu sedikit sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Begitu pula dengan tingkat kemampuan, banyak keluhan di masyarakat bahwa hasil lulusan perguruan tinggi tidak siap untuk bekerja. Untuk itulah dibutuhkan komunikasi yang lebih intensif antara perguruan tinggi dan masyarakat untuk mengatasi persoalan ini.

Diharapkan dengan adanya komunikasi yang lebih intensif antara perguruan tinggi dan masyarakat akan dicapai kesesuaian dalam menentukan jenis dan tingkat keahlian yang dihasilkan perguruan tinggi. Hal ini terkait dengan muatan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Muatan lokal dalam kurikulum diharapkan dapat memudahkan proses adaptasi lulusannya di lapangan kerja. Untuk itu, program magang maupun praktek kerja lapangan

merupakan suatu hal perlu selalu diupayakan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

Selain pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, pihak pemerintah sebagai penanggung jawab sistem pendidikan nasional berkewajiban mengatur proses penyelenggaraan perguruan tinggi ini. Untuk itu pemerintah perlu mengatur, mengawasi, mengevaluasi dan melakukan pembinaan terhadap penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi seluruh Indonesia.

Dalam menjalankan perannya sebagai penyelenggara pendidikan nasional, pemerintah memberikan otonomi yang cukup besar kepada perguruan tinggi untuk mengelola proses pendidikannya. Selama ini, perguruan tinggi diberi kebebasan untuk menyeleksi staf dan mahasiswanya, menetapkan kurikulum yang sesuai dengan program pendidikan serta mengatur pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi). Selain itu, perguruan tinggi juga diberi kebebasan dalam mengatur pengelolaan sumber dayanya secara mandiri.

Meskipun memiliki kebebasan, namun perguruan tinggi sebagai bagian dari masyarakat berkewajiban mempertanggungjawabkan kegiatannya kepada masyarakat. Azas pertanggungjawaban atau akuntabilitas ini sepatutnya dijadikan acuan dasar dalam mengelola pendidikan. Masyarakat sebagai pemasok sumber daya perguruan tinggi berhak mengetahui kondisi dan kualitas perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Untuk mengakomodasi kepentingan tersebut, sejak Desember 1994 pemerintah telah membentuk Badan Akreditasi Nasional (BAN). Badan ini melakukan evaluasi dan menghasilkan data yang memberi informasi

kepada masyarakat tentang kualitas sebuah perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Data ini juga sekaligus menjadi dasar bagi pemerintah untuk melakukan pembinaan terhadap perguruan tinggi yang bersangkutan.

Sampai saat ini, ukuran kualitas perguruan tinggi masih terus dibicarakan. Bambang Soehendro (1996), mantan Dirjen Pendidikan Tinggi mengusulkan 7 (faktor) yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas perguruan tinggi. Ke tujuh faktor tersebut adalah

1. Relevansi tujuan dan sasaran perguruan tinggi dengan aspirasi semua pihak yang berkepentingan serta kebutuhan masyarakat, industri dan pemerintah.
2. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan dan sasaran
3. Produktivitas: kuantitas keluaran diperhitungkan terhadap satuan sumber daya tertentu. Misalnya jumlah lulusan per satuan waktu, publikasi hasil penelitian staf akademik dan berbagai kegiatan yang menunjukkan keterkaitan antara proses dan keluaran.
4. Efektivitas dalam derajat kesesuaian antara tujuan dan sasaran keluaran (hasil dengan memperhitungkan dampak)
5. Akuntabilitas yang mengacu pada (a) peraturan yang berlaku umum di masyarakat dan berlaku khusus di perguruan tinggi (b) kejujuran, kebenaran akademik dan profesi (c) tata nilai, norma dan etika di masyarakat.



6. Pengelolaan sistem yang membuat perguruan tinggi mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat.
7. Suasana akademik atau kesehatan organisasi: derajat motivasi dan kepuasan kerja civitas akademika dalam pelaksanaan fungsi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Menurut beliau, ketujuh atribut kualitas tersebut dapat menggambarkan kinerja dan kualitas perguruan tinggi yang bersangkutan.

Berkenaan dengan hal di atas maka upaya menentukan standart dan kriteria perguruan tinggi tetap terus dijalankan. Penelitian inipun dilakukan dengan tujuan mengupayakan hal tersebut. Dalam penelitian ini akan diusahakan tersedianya data yang berasal dari pihak yang terkait dengan perguruan tinggi tentang standart dan kriteria kualitas perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Unair, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami persepsi mahasiswa, orang tua mahasiswa, pengelola pendidikan dan masyarakat tentang kualitas perguruan tinggi, khususnya fakultas Psikologi Unair.

## **I.B. RUMUSAN PERMASALAHAN**

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswa dan dosen tentang kriteria dan standart fakultas Psikologi Unair yang berkualitas?
2. Bagaimanakah cara mencapai standart tersebut?

## **I.B. KEUNIKAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dimana yang menjadi subyek penelitian adalah para mahasiswa dan dosen Fakultas Psikologi Unair. Pemilihan subyek didasarkan pada pertimbangan bahwa merekalah pihak yang paling tahu tentang apa yang mereka butuhkan dan harapkan sehubungan dengan kualitas pendidikan tinggi di fakultas Psikologi Unair.

## **I.D. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki peneliti jelas berdampak pada proses dan hasil penelitian ini. Diantaranya adalah keterbatasan kemampuan peneliti untuk melakukan wawancara terhadap mahasiswa dan dosen, sehingga untuk mahasiswa dan dosen hanya diwakili oleh masing-masing 4 (empat) orang. Sementara dalam melakukan *Focus Group Discussion* yang menyertakan elemen dosen, mahasiswa, orang tua, dekan dan pihak pengguna hanya dapat dilakukan 1 (satu) kali. Kurangnya literatur berupa buku teks tentang kualitas pendidikan tinggi dalam konteks Indonesia juga menjadi kendala dalam penelitian ini. Sehingga pembahasan mengenai hasil penelitian kurang dapat dikaitkan dengan teori pendidikan tinggi yang berlaku di Indonesia. Selain itu, keterbatasan lainnya adalah kemampuan dalam melakukan koding dan analisa yang belum terampil.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.A. PERSEPSI**

##### **II.A.1. Definisi Persepsi**

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses, dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan inderawinya untuk memberi makna terhadap lingkungan. (Robbins, 1996). Definisi yang lebih rinci tentang persepsi diberikan oleh, Greenberg & Baron (1997) yang menyatakan persepsi sebagai proses seleksi, pengorganisasian, dan penginterpretasian informasi yang dikumpulkan oleh indra manusia untuk memahami dunia sekitar. Persepsi merupakan hal penting dalam mempelajari perilaku manusia. Karena persepsi adalah cara seseorang dalam memaknai dunia. Sehingga pemaknaan atau interpretasi seseorang terhadap sesuatu, lebih didasarkan pada persepsi mereka mengenai bagaimana realitas itu, bukan tentang realitas itu sendiri. Bahkan sesuatu yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif.

Berdasarkan definisi tentang persepsi di atas, dalam penelitian ini persepsi didefinisikan sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian informasi yang diperoleh melalui indera untuk memaknai lingkungan.

##### **II.A.2. Proses Persepsi**

Proses persepsi merupakan hal yang kompleks dan interaktif dalam proses mental individu. Menurut Fieldman (dalam Hartini, 1999), persepsi merupakan proses kognitif yang meliputi 4 (empat) tahap, yaitu:

1. Stimulus atau situasi yang ada, mengalami penginderaan secara langsung baik dari bentuk fisik maupun bentuk kultur sosial secara menyeluruh.
2. Registrasi, setiap stimulus yang ditangkap oleh indra kemudian diregistrasi ke dalam proses kognisi individu
3. Interpretasi, pada proses ini stimulus diolah sesuai dengan berbagai hal yang ada pada diri individu misalnya pengalaman, cara belajar, motivasi, dan kepribadian.
4. Umpan balik, stimulus yang ditangkap indera, setelah didaftar dan diolah dalam proses kognisi menghasilkan suatu interpretasi yang kemudian di "munculkan" dalam lingkungan dan akan kembali menjadi stimulus baru yang siap diolah lagi seperti proses terdahulu.

### II.A.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

1. Faktor fungsional, berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk sebagai faktor personal. Dengan perkataan lain, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus tersebut. Objek-objek yang mendapat penekanan dalam persepsi biasanya berupa objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Faktor struktural, berasal dari sifat fisik stimulus dan efek-efek yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Individu mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Teori yang membahas hal ini secara lebih rinci adalah teori Gestalt.

## **II.B.KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI**

### **II.B.1. Model-Model Pendekatan dalam Kualitas Pendidikan Tinggi**

Kualitas dalam pendidikan tinggi, merupakan agenda yang terus di bahas sampai saat ini. Termasuk tentang bagaimana menentukan dan mengevaluasinya. Berbagai literatur sejak akhir tahun 1980an menyarankan penggunaan model Total Quality Management (TQM) seperti yang populer digunakan dalam dunia industri. Namun penggunaan model ini masih bersifat kontroversial. Sims & Sims (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) mengatakan bahwa universitas-universitas yang mengimplementasikan model ini menyatakan bahwa TQM tidak terfokus pada fungsi inti dari perguruan tinggi yaitu pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning*). Berdasarkan hal di atas, Srikanthan dan Dalrymple (2002) membuat hipotesis bahwa pendekatan ini gagal mengimplementasikan praktek TQM pada dunia industri ke dalam dunia pendidikan. Untuk itu dibutuhkan model yang lebih holistik sehingga dapat memenuhi tuntutan inti dari fungsi pendidikan tinggi yaitu pelayanan dan pendidikan (*service and education*)

Selanjutnya Srikanthan dan Dalrymple (2002) menyatakan bahwa dalam mengembangkan suatu model yang holistik untuk mengelola kualitas perguruan tinggi, perlu dibuat perbedaan yang jelas antara (1) proses yang terkait dengan fungsi pelayanan dan (2) proses yang terkait dengan pendidikan. Fungsi pelayanan: terkait dengan aktivitas administratif secara umum. Dimana fokus utamanya adalah memberi dukungan pada kegiatan akademik misalnya pelayanan administrasi pendidikan, perpustakaan, kantin dan lain-lain. Sedangkan proses yang terkait dengan pendidikan meliputi pengajaran, penelitian dan pelayanan

masyarakat. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk membuat model yang sesuai untuk mengelola kualitas perguruan tinggi. Salah satunya adalah dengan mensintesis berbagai model yang berbeda untuk mengembangkan suatu model yang generik bagi proses pendidikan. Usaha lebih lanjut adalah dengan mengembangkan suatu model komposit yang menggabungkan antara model TQM dengan model pendidikan. Model ini diharapkan akan menjadi model yang holistik untuk pengelolaan kualitas di perguruan tinggi.

Namun sebelum membahas lebih dalam mengenai model yang holistik perlu ditinjau kembali beberapa pendekatan yang telah lebih dulu ada, yaitu

#### 1. Model Transformatif (*Transformative model*)

Harvey dan Knight (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) menghadirkan konsep “*transformation*” sebagai pendekatan berorientasi belajar yang paling sesuai untuk kualitas pendidikan. Model ini menekankan pada kegiatan “peningkatan partisipasi” (*enhancing participant*) dan “nilai tambah” (*adding value*) terhadap kapabilitas civitas akademik yang pada akhirnya dapat memberdayakan perguruan tinggi (*empowering*). Di sini ada fokus yang jelas tentang pengalaman belajar mahasiswa. Pembelajaran transformatif menuntut proses yang transparan, terintegrasi, memberi kontribusi yang besar dan relevan dengan pengalaman belajar mahasiswa secara total. Transparan berarti keterbukaan dalam tujuan, proses dan metode yang digunakan dalam pembelajaran mahasiswa. Sedangkan terintegrasi bermakna bahwa pengalaman-pengalaman yang diperoleh mahasiswa harus saling terkait menjadi suatu kesatuan yang kohesif.

Kebijakan tentang kualitas harus berorientasi pada pembelajaran dan berpusat pada pengalaman belajar mahasiswa. Pembelajaran didasarkan pada dialog antara partisipan dan pemberi jasa pendidikan. Dialog melibatkan diskusi antara mahasiswa dan pengajar tentang kondisi, ruang lingkup dan gaya belajar mereka. Dialog juga menuntut pertukaran informasi yang dinamis antar pengajar mengenai pengajaran dan proses belajar. Sistemnya menuntut suatu fokus pada pengalaman total yaitu seluruh aspek dalam pengalaman belajar mahasiswa. Dengan perkataan lain, sistem ini lebih memfokuskan pada pembelajaran daripada pengajaran. Secara umum, pendekatan transformatif merupakan proses responsif yang eksplisit, terintegrasi dan didasarkan pada dialog.

## 2. *An Engagement Model of Programme Quality*

Haworth dan Conrad (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) mengembangkan teori *Engagement* dalam program kualitas pendidikan. Program kualitas mengorganisasikan ide utama mahasiswa, fakultas (akademik) dan administrasi yang terikat (*engagement*) dalam pengajaran dan pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang intensif dengan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan tinggi, kemudian didefinisikan suatu program tentang kualitas pendidikan tinggi. Program ini memberi kontribusi pada pengalaman belajar mahasiswa sehingga mereka memperoleh efek positif pada pertumbuhan dan pengembangannya. Teori menyatakan bahwa dalam program ini, *stakeholder* utama pendidikan

tinggi (staf akademik, mahasiswa dan staf administrasi) menginvestasikan 5 (lima) kluster atribut program yang saling terpisah. Dimana setiap atribut akan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Kelima atribut tersebut adalah

- a. Partisipan yang terkait dan yang berbeda (*diverse and engaged participants*): staf akademik, mahasiswa dan pemimpin
- b. Budaya partisipasi (*participatory culture*): pembagian arah program studi, komunitas pembelajar dan lingkungan yang memberi kesempatan untuk pengambilan resiko.
- c. Pengajaran dan pembelajaran yang interaktif (*interactive teaching and learning*): dialog yang kritis, pembelajaran yang integratif, mentoring dan peserta belajar yang kooperatif.
- d. Program rekrutmen yang terkoneksi (*connected programme requitment*): perencanaan yang tepat, profesional dan produk yang terukur.
- e. Sumber daya yang adekuat (*adequate resources*): dukungan untuk mahasiswa, fakultas dan infrastruktur dasar.

Teori *engagement* memperluas perspektif program kualitas dengan menekankan pada pembelajaran mahasiswa sebagai tujuan utama pendidikan tinggi.

### 3. Model Universitas Pembelajar (*University of Learning Model*)

Pada model ini, Bowden dan Marton (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) meninjau karakteristik organisasi pendidikan tinggi dari perspektif



pedagogik. Mereka meyakini bahwa secara umum fungsi universitas dipersepsikan sebagai: pengajaran, penelitian dan pelayanan masyarakat. Dimana inti dari proses-proses tersebut adalah satu, yaitu pembelajaran. Berdasarkan hal ini mereka berargumentasi bahwa kualitas dari konteks (lingkungan) universitas mempunyai pengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Selanjutnya, kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas dari perbedaan dalam cara memandang (*ways of seeing*). Jika mahasiswa memiliki cara pandang yang luas dan beragam terhadap suatu masalah, maka pengetahuan mereka akan menjadi kaya dan mereka memiliki banyak pilihan untuk bertindak. Mereka mulai dengan mengembangkan persepsi yang luas dan beragam tentang suatu fenomena. Kondisi ini memberi mereka kemampuan membuat variasi. Setelah itu, mereka melakukan diskriminasi terhadap berbagai aspek yang membedakan diantara variasi persepsi yang ada. Kemudian mereka dapat memfokuskan pada satu persepsi yang paling relevan dengan situasi yang ada. Tanpa adanya variasi tidak ada kearifan (*discerment*) dalam membuat pilihan. Perkembangan dalam kemampuan melihat variasi dan menerapkan kearifan memilih, merupakan dasar dalam pembelajaran.

Karakteristik organisasi yang kondusif untuk memfasilitasi proses belajar yang dinamis dan menciptakan “universitas pembelajar” ( “*university of learning*”) adalah yang berpusat pada kegiatan akademik yang memiliki kelompok yang secara aktif membuat program kolaborasi dengan berbagai jaringan kerja. Mereka memiliki komitmen untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu materi dari perspektif mahasiswa. Dimana mahasiswa dimotivasi

untuk mengembangkan berbagai pilihan pola pemahaman (variasi). Disini terjadi keterlibatan yang sinergis di antara para kolega. Pandangan yang holistik terhadap kemampuan mahasiswa dapat dikembangkan melalui program pengalaman (*programme experience*). Melalui program ini, tidak ada hambatan komunikasi antara perspektif yang berbeda dan dapat saling melengkapi perspektif individual sehingga dapat diketahui dengan jelas posisi perspektif tiap orang di dalam kelompok ini. Selanjutnya anggota kelompok mengembangkan suatu kesadaran kolektif tentang apa kesamaan antar perspektif dan mana yang dapat saling melengkapi. Kelompok kemudian mengeksplorasi potensi mahasiswa untuk menemukan kearifan aspek yang relevan diantara berbagai variasi perspektif yang ada. Dengan demikian, akan terdapat kelompok akademis yang saling tergantung (*interdependent*) dan staf administratif yang bekerja sama menciptakan dasar bagi “universitas pembelajar”.

#### 4. *A Model for Responsive University*

Tierney (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) membandingkan sejumlah pandangan tentang restrukturisasi kinerja yang tinggi. Dimana secara bersama-sama membentuk suatu model “universitas yang responsif” (*“responsive university”*). Model ini didasarkan pada premise bahwa masyarakat/publik akan menilai kualitas universitas dalam hal: kualitas hubungan dengan masyarakat dan kualitas hasil/lulusannya. Kualitas hubungan ditunjukkan dengan *mutually* dan *equally*. Karena itu, agar dapat bertahan dan berkembang, universitas harus responsif dan berorientasi pada pelayanan. Penekanannya adalah pada

pengembangan hubungan internal baru melalui komunikasi dan kemitraan. Pengembangan hubungan internal ini harus dilakukan sebaik hubungan eksternal, termasuk kemitraan sosial dengan masyarakat. Responsifitas berawal dari perhatian terhadap pelanggan. Artinya selalu berorientasi pada mahasiswa di dalam program belajar, berorientasi pada masyarakat di dalam pelayanan dan berorientasi pada negara di dalam penelitian. Ada kebutuhan untuk beralih dari *production function of instruction* yang tradisional menuju pengembangan cara baru untuk memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa. Sistem organisasi harus menjadi “pasangan informasi” (*information coupled*) yang transparan dalam penyediaan data operasional yang relevan untuk menjadi universitas yang responsif.

Staf akademik harus selalu ditinjau ulang dan selalu bertujuan untuk memenuhi tuntutan mahasiswa, alokasi sumber daya, tujuan bagian dan pengembangan misi institusi. Para staf harus mengembangkan komitmennya dalam kontrak kerja tahunan. Aktivitas penilaian dan evaluasi terus dilakukan untuk membangun budaya akademik.

Hubungan eksternal juga penting untuk meningkatkan kualitas. Yaitu dengan melakukan *joint venture* antar unit akademik atau antar institusi. Selain itu, kemitraan dengan pemerintah juga dibutuhkan untuk mentransformasi kinerja institusi agar lebih sejalan dengan tujuan masyarakat. Dengan meningkatnya penekanan pada hubungan dan hasil, maka universitas akan lebih berperan sebagai jaringan daripada sekedar tempat.

## II.B.2. Pengembangan Model Generik untuk Manajemen Kualitas Pendidikan (QME).

Setiap model yang telah dikemukakan di atas mempunyai perspektif yang unik terhadap kualitas pendidikan di universitas. Tapi apakah berdasarkan hal tersebut dapat dibuat sebuah model yang generik untuk manajemen kualitas pendidikan tinggi?. Pengamatan terhadap model-model di atas, menunjukkan bahwa ada 2 (dua) hal penting di dalamnya. (1) pembelajaran mahasiswa dan (2) kolaborasi yang dinamis disekitarnya.

Seluruh model memiliki perhatian yang sama terhadap pengalaman belajar mahasiswa, saat membuat penilaian tentang kualitas. Pada model transformatif yang dikemukakan oleh Harvey dan Knight (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002), kebijakan tentang kualitas harus jelas terfokus pada pengalaman belajar mahasiswa. Model engagement dari Haworth dan Conrad (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) menekankan pada klaster program yang harus memberi kontribusi bagi pengayaan pengalaman belajar mahasiswa. Dalam model universitas pembelajar dari Bowden dan Marton (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) diketahui bahwa kualitas dari konteks universitas mempunyai hubungan yang kuat dengan kualitas pembelajaran. Menurut mereka, konteks ini berpotensi untuk membuat mahasiswa memiliki kearifan dalam menilai aspek yang relevan dari suatu variasi. Sedangkan Tierney (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) melihat bahwa responsifitas universitas datang dari orientasi pelayanan yang diperkaya dengan perspektif mahasiswa, masyarakat dan negara.

Seluruh model di atas juga menekankan pada kolaborasi dalam pelayanan pendidikan. Model transformatif menuntut pengalaman belajar harus didasarkan pada dialog antara mahasiswa dan pengajar. Baik tentang kondisi, ruang lingkup dan gaya belajar. Selain itu juga dialog antar pengajar tentang pengajaran dan proses belajar. Model *engagement* telah lebih dulu melihat pengajaran dan pembelajaran harus didasarkan pada dialog kritis, mentoring dan kerjasama yang baik diantara pengajar. Model universitas pembelajar menekankan pada keterlibatan yang sinergis antar staf akademik dalam mengajar dan kelompok peneliti. Model ini juga mengembangkan suatu pandangan yang holistik tentang kompetensi mahasiswa dan kesadaran kolektif tentang hal yang sama. Serta hal yang komplementer dari berbagai perspektif yang ada. Model universitas yang responsif menekankan pada komunikasi, yang menuntut hubungan baru dan kemitraan secara internal dan eksternal.

Berdasarkan hal di atas, kiranya memungkinkan untuk mengembangkan suatu model yang generik tentang manajemen kualitas pendidikan tinggi.

Beberapa hal yang mengindikasikan kemungkinan dibuatnya model yang generik adalah:

1. Dasar untuk manajemen kualitas

Seluruh model secara jelas mendukung pendekatan transformatif yang menekankan pada keterlibatan partisipan. Harvey dan Knight (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) mengidentifikasinya melalui jarak (*range*) interaksi dalam pengajaran tatap muka. Haworth dan Conrad (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) menghadirkan kondisi pertumbuhan dan pengembangan bagi mahasiswa

Di bawah ini ciri /sifat dari model generik tersebut:

1. Fokus yang jelas pada “transformasi” mahasiswa: mengembangkan mereka melalui penambahan nilai pada kapabilitas serta memberdayakan mereka.
2. Kolaborasi yang sinergis pada proses belajar: tidak hanya pada hubungan kekuasaan yang tradisional (seperti hubungan dosen dan mahasiswa, atau hubungan antara staf akademik) tetapi juga dengan mengembangkan kemitraan baru dengan masyarakat.
3. Peran yang jelas bagi manajemen senior dalam institusi pendidikan tinggi yaitu mendorong dan memastikan budaya kolejial.

### II.B.3. Perbedaan antara model TQM and QME

Kebutuhan untuk membedakan pendekatan pelayanan dan pendidikan dalam pendidikan tinggi didasarkan pada perbedaan penekanannya. Pada bidang pelayanan, mahasiswa adalah pelanggan dan fokusnya pada proses keseluruhan. Dalam pengajaran dan penelitian, mahasiswa memainkan peran kunci sebagai partisipan. Fokusnya pada pembelajaran mereka ditentukan oleh:

1. parameter global tentang isi dan sumberdaya yang mengendalikan desain kurikulum.
2. parameter yang halus (*subtle*) tentang penyampaian (*delivery*) dan penilaian yang mengendalikan “peningkatan” (*enhancement*) mahasiswa.

TQM ditujukan pada bidang pelayanan, berfokus pada penyampaian produk dengan pengukuran, monitoring dan peningkatan proses secara

berkesinambungan. Sebaliknya QME berfokus pada pemberdayaan dan memfasilitasi proses dialog dalam pembelajaran. Teknik TQM dipahami dan digunakan dalam praktek industri sementara QME berakar pada literatur penelitian pendidikan dan merupakan sintesa dari 4 (empat) model yang telah dibahas di atas. Namun kedua model tersebut membutuhkan komitmen dan dukungan yang besar dari manajemen senior serta pemerintah.

Tantangan yang penting adalah bagaimana mengembangkan budaya yang kondusif untuk mengadopsi model tersebut. Newby (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) setelah mengamati TQM ia menyatakan bahwa di atas segala perhatian terhadap kualitas pendidikan tinggi, maka yang penting adalah struktur dan gaya manajemen. Julius (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) seorang pengamat model universitas yang responsif menyatakan bahwa kata kuncinya adalah bagaimana membuat orang termotivasi untuk berubah, bagaimana mengukur perubahan perilaku dan bagaimana kondisi yang mendorong perubahan. Intinya bagaimana organisasi menyediakan dasar untuk mengimplementasikannya.

Harvey dan Knight (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) mengidentifikasi 2 (dua) hal yang mengancam pengembangan budaya kualitas dalam pendidikan tinggi. Kedua hal tersebut adalah manajerialisme (*managerialism*) dan *cloisterism*. Manajerialisme adalah kecenderungan manajer profesional untuk mengalihkan proses akademik ke dalam kriteria non akademik dimana kriteria keuangan menjadi lebih menonjol. Hal ini terlihat dari semakin formalnya struktur manajemen yang direfleksikan dengan semakin langsungnya

sistem manajemen pendidikan tinggi di bawah pemerintah. Sedangkan *cloisterism* adalah bentuk konservatif dari kebebasan dan otonomi akademik. Dimana penekanannya pada hak mutlak pihak akademik untuk membuat keputusan tanpa akuntabilitas. Kedua hal ini menurunkan prinsip utama pendidikan tinggi yang mengutamakan semangat kolegial yang mengutamakan pembuatan keputusan bersama (*shared decision making*), integritas dan komitmen terhadap ilmu pengetahuan.

#### II.B.4. Implementasi Model

Dasar dalam mengimplementasikan model adalah dikembangkannya persamaan visi (*shared vision*) dalam masyarakat. Dibutuhkan dialog yang intensif tentang bagaimana persiapannya harus dimonitor, dicatat, diintegrasikan dan terus ditingkatkan. Dari dialog ini akan ditentukan ranah yang akan dikerjakan, prinsip yang dinilai penting bagi institusi, metode yang realistis untuk tindakan yang efektif serta inovasi dalam infrastruktur. Semua ini adalah dasar arsitektur organisasi untuk pembelajaran.

Hal di atas bertujuan memelihara sinergi dalam komunitas universitas yaitu melalui kesadaran dan sensitivitas akan perannya di masyarakat, sikap dan kepercayaan yang positif akan berbagai kelompok di dalamnya.

Selanjutnya Ruben (2004) menyatakan bahwa pendidikan tinggi memang merupakan suatu sektor yang vital dan sangat diperlukan dalam masyarakat. Karena mereka yang bekerja di pendidikan tinggi memiliki pekerjaan penting



dimana-mana. Para akademisi memberi kontribusi di berbagai bidang yang sangat dibutuhkan dalam komunitas maupun masyarakat pada umumnya

Untuk memenuhi tanggung jawabnya di masyarakat, para akademisi menjalankan perannya dengan serius. Institusi pendidikan tinggi telah melakukan berbagai upaya yang panjang dalam mendokumentasi dan mengevaluasi pekerjaannya. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui review akreditasi, *self-evaluation* dan evaluasi dari kelompok program studi maupun institusi. Dimana fokus penilaiannya terletak pada kualifikasi mahasiswa, pembelajaran di fakultas, penelitian, fasilitas perpustakaan, fasilitas komputer dan hal-hal lain yang terkait dengan bidang pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar pendidikan tinggi memiliki standar yang memuaskan (*gold standard*) dan menjadi model bagi organisasi lain.

Tentang apa yang telah dilakukan oleh pendidikan tinggi di atas, lalu mengapa masih selalu ada kritik dan keluhan dari mahasiswa, orang tua, para alumni, media masa dan para pengguna terhadap pendidikan tinggi?.

Adanya perbedaan persepsi antara masyarakat dan pendidikan tinggi sendiri mengenai apa yang telah dilakukannya menjadi perdebatan sepanjang waktu. Persepsi tentang pendidikan tinggi sebagai menara gading yang terisolasi dari masyarakat merupakan persoalan yang belum terpecahkan hingga kini. Hal ini pula yang menjadi tantangan untuk otonomi pendidikan tinggi yang saat ini terus ditingkatkan.

Menghadapi berbagai kritikan masyarakat, ada berbagai respon yang dilakukan pendidikan tinggi. Diantaranya dengan mengacuhkan atau dengan

menyatakan bahwa kritik terhadap pendidikan tinggi merupakan suatu hal yang memang mereka harapkan. Para akademisi berargumentasi bahwa pendidikan tinggi memang selalu menjadi obyek kontroversi. Namun terlepas dari itu semua, pendidikan tinggi sebenarnya merupakan cerminan dari masyarakat yang pada umumnya memiliki cara berpikir yang konvensional. Sementara berbagai perubahan atau tujuan jarang dapat dicapai tanpa menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakpuasan.

### II.B.5. Keunggulan Akademik Vs Harapan Pasar/ Masyarakat

#### *(Academic Excellence Versus Marketplace Expectation)*

Bagi banyak akademisi khususnya pada fakultas-fakultas tertentu, materi perkuliahan di pendidikan tinggi kurang sesuai dengan kondisi pasar (*marketplace*). Intinya mereka memandang bahwa kesan dan metafora dari masyarakat dan pasar tidak sesuai dengan model pendidikan tinggi. Bagi mereka perkembangan konsumerisme, pendekatan manajemen korporasi dan lain-lain akan mengancam keistimewaan tradisi pendidikan tinggi. Misalnya menurut Trout (dalam Ruben, 2004) di dalam pasar, konsumerisme bermakna keinginan untuk menguasai kepuasan pelanggan. Jika konsep ini diterapkan dalam pendidikan tinggi, hal ini akan merusak kerja keras, tanggung jawab dan standar perguruan tinggi secara tradisional. Sedangkan Noble (dalam Ruben, 2004) menyatakan bahwa komersialisasi pendidikan tidaklah dalam konteks yang luas. Kebutuhan untuk mempertahankan tujuan dan janji akademik yang ideal merupakan perdebatan yang dapat menyegarkan konsep tentang pendidikan tinggi yang tidak

komersial. Hal itu dibutuhkan untuk terus mempertahankan ide itu sendiri daripada nilai kepentingan universitas. Dari perspektif inilah, fakultas menghadirkan pertahanan terakhir untuk melawan komersialisasi pendidikan.

Sampai saat ini, selalu ada konflik antara perspektif “apakah pendidikan tinggi saat ini akan meneruskan komitmen terhadap model pendidikan yang tradisional” atukah pendidikan tinggi memfokuskan perhatiannya pada upaya mengidentifikasi dan merespon tuntutan pasar yang selalu berubah?

### II.C. Jaminan Kualitas dan Standar dalam Pendidikan Tinggi

Perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap kondisi pendidikan tinggi yang semakin meningkat akhir-akhir ini, perlu dihargai dengan baik. Berbagai pendekatan telah dikembangkan di berbagai negara untuk meningkatkan kualitas pendidikan tingginya. Misalnya Amerika dengan sistem akreditasi swasta yang secara suka rela menilai lembaga pendidikan tinggi yang diakreditasinya. Belanda dengan sistem *peer review* yang mengontrol universitasnya sendiri. Pendekatan nasional terhadap kualitas pendidikan tinggi dalam bentuk akreditasi apapun selalu melibatkan asosiasi profesi.

Jaminan kualitas dan standar pendidikan tinggi merupakan suatu hal yang penting. Pendidikan tinggi di masa globalisasi ekonomi bermakna pertukaran antar negara dan menunjang hubungan yang dapat diikuti dengan tujuan di luar jaminan kualitas institusi itu sendiri: Yaitu

- tersedianya informasi untuk masyarakat dan pihak lain yang tertarik dengan kualitas dan standar

- pemberian kredibilitas terhadap pemberi penghargaan (kepada pendidikan tinggi )
- memberi kepercayaan pada pihak yang ingin melakukan investasi di program ini

Tujuan lainnya termasuk akuntabilitas terhadap uang masyarakat yang diinvestasikan dalam pendidikan tinggi, kejelasan tentang tujuan serta peningkatan dalam kualitas dan standar pendidikan tinggi.

#### I.D. Peran Pendidikan Tinggi Dalam Masyarakat Pembelajar (*Learning Society*)

Pendidikan tinggi terkait erat dengan masyarakat pembelajar. Suatu konsep yang dikembangkan dari organisasi pembelajar (*learning organization*). Yaitu suatu kebutuhan masyarakat untuk mentransformasikan diri jika mereka tidak ingin mengalami kemunduran (*decline*). Organisasi pembelajar menurut Duke (dalam Yorke, 1999) adalah istilah tentang “ mampu membaca, menganalisa, beradaptasi, bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan”. Masyarakat pembelajar juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang sama (dalam level mikro : dilakukan secara individual).

Bennet (dalam Yorke, 1999) mengidentifikasi 4 (empat) tujuan dari masyarakat pembelajar yaitu:

1. Menambah modal manusia dalam upaya menguatkan permodalan ekonomi masyarakat
2. Meningkatkan kualitas hidup individual

3. Membuka kesempatan baru dalam kehidupan agar individu dapat berperan maksimal dalam masyarakat.
4. Pengembangan kapasitas masyarakat untuk belajar (*self-learning*) yang memungkinkan transformasi masyarakat menuju proses pengembangan diri yang rasional.

Namun merupakan sesuatu yang berbahaya jika dukungan terhadap masyarakat pembelajar dan pendidikan tinggi dibuat tanpa memperhatikan kebutuhan pasar tenaga kerja. Reich (dalam Yorke, 1999) menyatakan ada 4 (empat) katagori tenaga kerja yaitu:

1. *Routine production services*, termasuk pelaksana produksi dan supervisi. Pekerjaan ini menuntut karakteristik pekerja yang dapat diandalkan, loyal dan punya keinginan untuk diatur.
2. *In-person services*, terfokus pada kegiatan pelayanan individual kepada orang lain. Pekerjaan ini menuntut karakteristik pekerja yang andal, loyal, mudah diatur, serta memiliki gaya interpersonal yang menyenangkan.
3. *Symbolic analitic services*, yang mencakup identifikasi dan pemecahan masalah. Diantaranya, ilmuwan, insinyur, analis, konsultan dan lain-lain. *Symbolic analyst*, bekerja dengan menggunakan daya abstraksi, teori dan menghubungkannya dengan data empiri. Untuk selanjutnya mennerjemahkan hasilnya dalam tindakan praktis.
4. Berbagai aktivitas lain termasuk pekerja pendukung pemerintah misalnya guru, pegawai departemen pertahanan dan pegawai pemerintah lainnya.

Reich menyatakan bahwa katagori pekerjaan tersebut bukanlah suatu pembagian yang kaku. Keempat jenis pekerjaan tersebut sangat mungkin untuk saling tumpang tindih (*overlap*).

Pendidikan tinggi memberi dukungan yang penting terhadap tujuan ekonomi nasional. Perguruan tinggi dan berbagai bentuk pendidikan tinggi lainnya, tidak selalu berhasil menyiapkan orang yang mampu menjalankan peran sebagai *symbolic analyst* dalam kondisi kompleks di saat ini. Namun pendidikan tinggi tidak hanya berperan menyediakan tenaga *symbolic analyst* semata. Sesuai dengan pendapat Reich, berbagai kategori tenaga kerja memberi sejumlah kesempatan pada pendidikan tinggi untuk membantu pengembangan ekonomi. Misalnya dengan menyediakan lulusan dan diploma untuk pekerjaan dari berbagai peran. Pendidikan tinggi memiliki peran pengantar dalam proses pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*).

Konsep kapabilitas sangat berguna disini, karena dapat memenuhi semua tuntutan berbagai jenis pekerjaan dan mengaburkan batas-batas katagori tersebut. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk melakukan inovasi. Yaitu sesuatu yang membuat seseorang mampu merespon dengan tepat dan menyelesaikan masalah yang belum dikenal dan saat berada dalam situasi yang kompleks. Stephenson dan Weill (dalam Yorke, 1999) menyatakan bahwa orang yang kapabel adalah orang yang memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk:

- mengambil tindakan yang tepat dan efektif
- mampu menjelaskan apa yang ingin ia capai
- hidup dan bekerja secara efektif dengan orang lain

- mau terus belajar dari pengalaman, baik secara individual maupun bersama orang lain.

Kapabilitas merupakan bagian yang penting dalam kepakaran. Seorang yang kapabel bukan hanya mengetahui bidang spesialisasinya, tapi juga memiliki keyakinan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam berbagai situasi yang berubah.

## II.E. Kualitas dan Standar

Kata kualitas dan standar pendidikan tinggi telah digunakan secara umum di masyarakat. Belum ada batasan yang jelas mengenai kata ini. Hal ini terkait dengan banyaknya pihak yang berbeda perspektif dan berkepentingan dengan penentuan batasan ini. Kata kualitas menurut ISO 8042 (dalam Yorke, 1999) adalah keseluruhan fitur (*feature*) dan karakteristik suatu produk atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi dan memuaskan kebutuhan. Kata kualitas dalam ISO 8042 merupakan definisi dari perspektif konsumen ataupun produsen yang berusaha memahami kebutuhan konsumennya.

Kata “keseluruhan fitur dan karakteristik” menyiratkan optimisme, karena merupakan suatu hal yang kurang realistis untuk mengharapkan keseluruhan fitur hadir secara optimal. Optimisme merupakan hal yang tepat bagi pendidikan tinggi. Karena tidak adanya model yang sederhana tentang siapa pelanggannya?. Mahasiswa sendiri berasal dari berbagai latar belakang dengan berbagai kecenderungan gaya belajar dan lain-lain. Mahasiswa memang merupakan pihak yang membutuhkan pelayanan sekaligus partner dalam proses belajar. Namun

mahasiswa biasanya menilai kualitas pendidikan tinggi hanya dari sudut pandang “apa yang telah disediakan” oleh pendidikan tinggi. Pada umumnya mereka menilai sejauh mana suatu mata kuliah akan berharga atau sejauh mana mereka akan bertanggung jawab terhadap materi yang mereka pelajari. Untuk itu, dibutuhkan juga penilaian dari pihak luar insitusi pendidikan tinggi misalnya para pengguna (*user*). Yaitu mereka yang menilai apa yang sebenarnya harus mampu dilakukan oleh lulusan pendidikan tinggi.

Hal tersebut menunjukkan kompleksitas dari situasi ini. Kualitas dari pengalaman belajar dipengaruhi oleh sejumlah hal/fitur: mahasiswa akan mencapai suatu profil standar tertentu yang oleh pihak masyarakat / pengguna dipersepsikan secara umum sebagai kualitas dari mahasiswa. Kesulitan terpenting disini adalah mendefinisikan kriteria yang berkaitan dengan kata “*transferable skill*”. Keseluruhan makna kapabilitas merupakan campuran antara sesuatu yang spesifik dengan *transferable*. Dimana maknanya secara umum adalah kemampuan menyelesaikan seluruh masalah yang terjadi sepanjang hidup. Dengan demikian, materi pembelajaran haruslah berupa pengetahuan yang berkarakteristik sebagai ekstraksi dari pengetahuan atas pemecahan masalah dalam setting alamiah.

Kualitas adalah pemberian secara total berbagai atribut yang menyediakan pengalaman belajar mahasiswa (pengalaman disini bukan hanya sesuai dengan apa yang diinginkan mahasiswa tapi juga apa yang diantisipasi sebagai kebutuhan mahasiswa). Sedangkan standar adalah suatu rangkaian harapan terhadap program pendidikan mahasiswa sebaik tingkat kinerja yang dapat dicapai mahasiswa.



Perbedaan penggunaan istilah kualitas dan standar mempunyai implikasi penting untuk jaminan kualitas itu sendiri. Dari perspektif pemerintah, seluruh institusi merupakan suatu unit analisis. Sehingga pemerintah cenderung menilai keseluruhan program yang ada dalam suatu institusi. Jarang ada badan pendidikan pemerintah yang merasa puas atas prestasi yang dicapai oleh sebuah program/jurusan/fakultas tertentu sementara secara keseluruhan institusi pendidikan/universitas itu kinerja dan prestasinya buruk. Dengan perkataan lain, badan pemerintah akan menilai kinerja institusi pendidikan tinggi melalui penjumlahan (*sum*) kinerja keseluruhan program studi yang ada pada institusi tersebut. Dalam hal ini penilaian didasarkan pada opini/pendapat tentang reputasi dan akreditasi dari institusi tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan pertimbangan atas bagaimana institusi tersebut mengelola dirinya sehubungan dengan penetapan standar dan kualitasnya.

Asosiasi/perhimpunan profesi merupakan badan lain yang mempunyai peranan penting dalam menentukan standar dan kualitas pendidikan tinggi. Namun berbeda dengan pemerintah, mereka pada umumnya hanya memperhatikan (*concern*) terhadap kualitas dan standar suatu program studi yang sesuai dengan kepentingan atau relevan dengan disiplin ilmu mereka. Mereka memiliki hak melalui prosedur akreditasi untuk menetapkan standar dan kualitas berdasarkan “lisensi untuk berpraktek”.

Konteks pendidikan tinggi yang telah mengglobal meningkatkan pentingnya standar kurikulum dan kualitas yang memenuhi harapan internasional.

Untuk itu, *Global Alliance for Transnational Education* (GATE) mempunyai peran untuk membantu program pendidikan tinggi mencapai standar internasional dengan memberikan sertifikat GATE. Menurut Woodhouse (dalam Yorke, 1999) GATE merupakan suatu nukleus dari pelaksanaan akreditasi global, dimana badan penjamin kualitas pendidikan negara mengadopsi prinsip-prinsip yang digunakan GATE.

Sejauh perbincangan mengenai standar dalam pendidikan tinggi, ada sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab yang terkait dengan hal tersebut :

1. Apakah mahasiswa mempunyai kesempatan yang sama/ ada keterbukaan dalam penilaian untuk memperoleh penghargaan?. Baik dinilai berdasarkan kriteria nasional atau internasional.
2. Apakah profil penghargaan dari institusi menunjukkan proporsi yang sesuai dengan hasil pendidikan?. Khususnya yang telah berupaya untuk mencapai kriteria yang memuaskan.

Kedua pertanyaan diatas terkait dengan masalah penentuan standar dan keunggulan. Untuk dapat dikatakan sebagai institusi yang baik, tidak hanya diperlukan ambang batas untuk menyatakan tingkat kinerja mahasiswa tapi juga keunggulan-hasilnya dalam realitas. Hal ini menyatakan bahwa untuk menentukan standar dibutuhkan 2 (dua) poin referensi untuk dijadikan patokan perbandingan (*benchmarking*). Yaitu, referensi yang terkait dengan penguasaan materi pengetahuan dan referensi tentang penerapan pengetahuan tersebut dalam realitas.

Sampai saat ini penentuan standar merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan. Dibutuhkan analisis terhadap tuntutan mahasiswa dan penilaian

profesional. Sedangkan dalam pembahasan mengenai kualitas terdapat beberapa pertanyaan penting yang terkait yaitu:

1. Apakah proses pendidikan telah menjadi jembatan yang memuaskan antara peserta program pendidikan dengan hasil pendidikan yang diinginkan?
2. Fakta apakah yang menunjukkan bahwa proses pendidikan telah memberi kontribusi terhadap hasil pendidikan yang memuaskan?

Pertanyaan pertama menyiratkan bahwa institusi harus menyediakan proses pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta untuk mencapai ambang terendah dari standar suatu hasil pendidikan. Pertanyaan kedua mempertanyakan keterkaitan antara hasil dan proses. Jika proses pendidikan sendiri merupakan kualitas yang memuaskan, maka kesempatan mahasiswa untuk mencapai sukses akan maksimal. Jaminan kualitas meliputi kualitas pengalaman belajar mahasiswa dan standar yang harus dicapai oleh mahasiswa.

Faktanya saat ini, kata kualitas telah digunakan secara berlebihan dan sulit terdefiniskan dalam pendidikan tinggi. Hal ini terefleksi dalam literatur dimana kualitas telah didefinisikan dengan berbagai cara tergantung pada latar belakang politik dan kepentingannya (Becher, 1999 dalam Watty, 2001). Istilah kualitas dan standar merupakan sesuatu yang saling terkait. Standart pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi. Persoalannya adalah apakah yang akan dijadikan standart? Apa *benchmarking* yang akan menentukan kualitas yang tinggi dan yang rendah. Upaya mencari makna kualitas pendidikan tinggi seiring dengan usaha untuk mengukur kualitas, khususnya secara

kuantitatif. Dalam pengukuran kinerja yang terkait dengan pencapaian suatu kualitas, penekanannya adalah pada angka yang dapat dikalkulasi. Kuantifikasi menjadi suatu *surrogate* untuk kualitas (Ritzer 1996, dalam Watty, 2001). Tingginya minat mahasiswa terhadap suatu program studi/jurusan memungkinkan suatu “perankingan” terhadap program studi dalam sebuah institusi pendidikan. Jika minat mahasiswa tinggi terhadap suatu program studi maka program studi tersebut dipandang sebagai bidang studi yang berkualitas. Jika minat mahasiswa terhadap suatu program studi rendah, maka program studi tersebut dipertanyakan kualitasnya, sehingga dapat saja dihilangkan (Watty, 2001).

### III.F. Hubungan Kualitas dan Tujuan Pendidikan Tinggi

Pembahasan tentang kualitas pendidikan tinggi tentunya juga terkait dengan tujuan dari pendidikan tinggi itu sendiri. Identifikasi terhadap tujuan pendidikan tinggi merupakan hal yang diperlukan dalam menyediakan *benchmark* bagi diskusi tentang kualitas. Pada tahun 1939, Perdana Menteri Australia, Robert Menzies mengidentifikasikan 7 hal tentang universitas yang “sesungguhnya” (*true university*). Ketujuh hal tersebut menyatakan universitas sebagai (1) sebuah rumah untuk budaya dan pembelajaran (2) tempat pelatihan bagi tenaga profesional (3) penghubung antara akademisi dan praktisi (4) rumah untuk penelitian (5) pembinaan karakter (6) tempat pelatihan untuk pemimpin (7) pemeliharaan terhadap kebebasan mental dan pencarian kebenaran (Pennington, 1991, dalam Watty, 2001).

Sedangkan tujuan pendidikan tinggi di Indonesia seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 1999 adalah (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian (2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pendapat lain mengenai tujuan pendidikan tinggi dinyatakan oleh Dearing (dalam Buckley & Hurley, 2001) yaitu mengembangkan (1) efektivitas dan pemenuhan pribadi untuk mencapai realisasi diri melalui *learning how to learn* (2) modal intelektual untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (3) pembelajaran dan inovasi untuk menjaga keberlangsungan *knowledge-based economy* dan (3) modal sosial untuk membentuk masyarakat yang demokratis, beradab dan terbuka.

Menurut Ferris (dalam Watty, 2001) pemerintah lebih memandang pendidikan tinggi sebagai alat/instrumen untuk mencapai tujuan nasional yang lebih besar. Yaitu memenangkan persaingan internasional misalnya dalam menghasilkan tenaga kerja yang terlatih, mencapai keseimbangan perdagangan yang sehat dan mekanisme untuk menjamin kesempatan ekonomis yang lebih adil. Sementara perkembangan di masyarakat menunjukkan kemampuan kerja lulusan merupakan ukuran kunci dari kinerja universitas. Hal ini mudah dikuantifikasi dan jelas menunjukkan kecenderungan (*trends*) dalam kinerja.

Tidak mengherankan hasilnya adalah pemusatan pada pendidikan tenaga kerja (*vocational education*) oleh sejumlah institusi. Mereka setuju dengan peningkatan jumlah mahasiswa dari latar belakang yang berbeda dengan perbedaan keterampilan dan atribut lainnya. Pendidikan masal kelihatannya tidak sejalan dengan idealisme pendidikan tinggi seperti yang dikemukakan oleh Menzies. Idealisme Menzies, merefleksikan suatu sistem pendidikan tinggi yang menyediakan kesempatan untuk menonjolkan intelektualitas yang tinggi. Hal ini sekaligus merefleksikan suatu sistem pendidikan yang “elite” dan sangat berbeda dengan sistem pendidikan masal saat ini.

Dengan demikian, suatu standart akan merefleksikan konteks dimana hal tersebut dioperasikan, sehingga memungkinkan adanya perubahan. Berdasarkan perbedaan konteks saat ini dengan konteks idealisme Menzies. Lalu apakah kita menilai telah terjadi penurunan kualitas?. Hal ini sangat tergantung pada bagaimana kita mempersepsi agenda saat ini. Karena itu, sebagai sebuah proyek politis atau pencarian tujuan yang legal dalam sebuah lingkungan tentulah sangat berbeda dengan konteks di masa lalu.

Penelitian empiris tentang bagaimana para akademisi memandang kualitas masih sedikit. Salah satunya adalah penelitian tentang perbedaan tujuan antara tenaga administrasi universitas dengan para staf di fakultas. Dari penelitian ini ditemukan fakta bahwa para akademisi tidak mempercayai staf administrasi yang memandang pendidikan tinggi sebagai suatu industri pelayanan. Dengan perbedaan sudut pandang ini tentu akan berpengaruh terhadap ukuran kualitas pendidikan tinggi itu sendiri.

Agenda tentang kualitas pendidikan tinggi terus menjadi perdebatan yang tajam. Hal ini disebabkan karena perbedaan dalam posisi dan argumentasi tentang nilai yang digunakan. Seberapa kuat argumentasi kita melawan penggunaan “the virtues” dalam sistem pendidikan tinggi?. Seberapa nyaman kita menerima dampak dari “meledaknya” jumlah mahasiswa dan menurunnya jumlah penemuan? Argumentasi siapa yang dapat melawan pentingnya institusi menyediakan lingkungan untuk pertumbuhan dan peningkatan intelektual?. Semua pertanyaan ini akan menimbulkan berbagai respon dari kelompok *stakeholder* dalam berbagai sektor. Kualitas dalam pendidikan tinggi bukanlah fenomena yang mudah untuk diselesaikan. Hal ini merupakan pusat perhatian pemerintah dalam posisinya sebagai sektor manajemen publik. Pemerintah berperan sebagai alat untuk mendorong peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam sektor pendidikan tinggi. Sebagai konsekwensinya, agenda mengenai kualitas didominasi oleh pengukuran kinerja secara kuantitatif yang mengukur efisiensi dan efektivitas. Apakah *stakeholder* yang berperan dominan di dalam proses ini memandang agenda kualitas sebagai suatu proyek politis?. Atau melegitimasi tujuan adalah hal penting yang memunculkan suatu nilai untuk menentukan suatu respon. Dengan kondisi seperti ini maka perdebatan tentang kualitas pendidikan tinggi akan terus berlangsung (Watty, 2001).

### **BAB III**

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **III.A. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dosen dan mahasiswa tentang kriteria dan standar fakultas Psikologi Unair yang berkualitas serta cara untuk mencapai standart tersebut.

### **III.B. MANFAAT PENELITIAN**

#### **Manfaat Teoritis**

Data mengenai persepsi dosen dan mahasiswa tentang kualitas pendidikan di fakultas Psikologi Unair akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang kualitas pendidikan tinggi.

#### **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengelola fakultas Psikologi secara khusus dan Universitas Airlangga secara umum, untuk mengelola pendidikan tingginya menuju kualitas yang sesuai dengan persepsi dosen dan mahasiswanya.



## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **IV.A. DESAIN PENELITIAN**

Desain penelitian kualitatif memiliki sifat yang luwes akan berkembang sejalan dengan berkembangnya pekerjaan dilapangan. Keluwesan desain ditandai dengan tidak adanya aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Validitas lebih bergantung pada kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih daripada jumlah sampelnya (Poerwandari, 2001).

#### **IV.B. METODE PEMILIHAN SUBYEK PENELITIAN**

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik:

- 1) Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian
- 2) Tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- 3) Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau acak melainkan pada kecocokan konteks.

Patton (1990) menguraikan pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara:

1. Pengambilan sampel berfokus pada intensitas.

Logika yang dipakai disini adalah memperoleh data yang kaya mengenai fenomena tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah kasus yang diperkirakan mewakili penghayatan terhadap fenomena secara intensif.

Pengambilan sampel ini dilakukan pada saat awal penelitian. Peneliti ingin memperoleh data tentang apa yang menjadi standart dan kualitas dari pihak-pihak yang secara intensif menghayatinya, yaitu dengan mewawancarai para dosen dan mahasiswa.

Perkembangan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kualitas dan standart pendidikan fakultas Psikologi Unair tidak hanya dapat ditentukan oleh pihak dosen dan mahasiswa semata. Pihak lain seperti orang tua mahasiswa, pengelola pendidikan dan pengguna lulusan merupakan pihak-pihak yang juga berkepentingan dengan kualitas dan standart pendidikan di fakultas Psikologi Unair, karena itulah untuk kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) digunakan teknik pengambilan sampel dengan cara:

2. Pengambilan sampel dengan variasi maksimum

Hal ini dilakukan bila subjek penelitian atau target menampilkan banyak variasi dan penelitian bertujuan menangkap, menjelaskan tema-tema sentral yang ditampilkan sebagai akibat keluasan variasi subjek penelitian. Keterwakilan semua variasi adalah penting dan pendekatan pengambilan

dengan variasi maksimum mencoba memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang ada untuk menampilkan kekayaan data.

#### **IV.C. METODE PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) metode yaitu wawancara dan FGD.

Teknik wawancara yang digunakan adalah:

Wawancara dengan pedoman umum: adalah wawancara yang dilengkapi dengan pedoman yang sangat umum. Pedoman hanya berisi garis besar tentang isu yang akan diliput, tanpa bentuk pertanyaan yang eksplisit dan urutan pertanyaan yang baku. Pedoman hanya digunakan untuk mengingatkan peneliti tentang aspek apa yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan itu telah ditanyakan. Dengan pedoman demikian, pewawancara harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut dapat dijabarkan secara konkret dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung ( Poerwandari, 2001)

FGD dalam penelitian ini, dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. FGD adalah suatu diskusi terfokus tentang suatu topik yang dilakukan oleh 6-8 orang partisipan dengan dipandu oleh seorang moderator. Pada FGD akan diperoleh data mengenai suatu topik dalam konteks dimana pendapat seorang partisipan akan direspon oleh anggota kelompok yang lain. Sehingga, dinamika suatu pendapat akan terlihat disini.

Pola yang direkomendasikan untuk melakukan FGD adalah seperti di bawah ini (Morgan & Krueger, 1998):

1. Ucapan selamat datang
2. Tinjauan tentang topik dan alasan mengapa mereka diundang disini
3. Aturan main/dasar
4. Pertanyaan pembuka
5. Pertanyaan pengantar
6. Pertanyaan transisi
7. Pertanyaan kunci
8. Pertanyaan penutup
9. Ucapan terimakasih

#### **IV.D. PROSEDUR PENELITIAN**

##### **IV.D.1. Penentuan Masalah Penelitian**

Menurut Neuman (2003) peneliti kualitatif biasanya mulai dengan masalah yang kabur (*vague*) dan kurang jelas. Topik penelitian muncul secara lambat selama penelitian. Peneliti sering mengkombinasikan antara usaha memfokuskan topik ke dalam masalah yang spesifik dengan proses menentukan desain penelitian sekaligus juga terus mengumpulkan data. Gaya penelitian kualitatif sangat fleksibel dan lambat dalam memfokuskan topik penelitian. Peneliti kualitatif mulai mengumpulkan data dengan topik yang umum serta gagasan yang dianggap relevan dengan topik. Memfokuskan dan memperbaiki (*refining*) topik berlanjut setelah pengumpulan data dan memulai proses analisis awal. Peneliti

menggunakan koleksi data awal untuk membimbing (*guide*), bagaimana menyesuaikan dan menajamkan topik penelitian. Hal ini disebabkan karena mereka jarang sekali mengetahui isue atau masalah yang penting sampai setelah selesai mengumpulkan data. Perkembangan dalam memfokuskan masalah penelitian adalah bagian dari proses pengumpulan data. Selama itu pula peneliti secara aktif merefleksikan dengan membuat interpretasi awal. Penelitian ini terbuka terhadap data yang tidak diantisipasi dan secara konstan terus mengevaluasi kembali fokus masalah yang telah ada. Peneliti selalu siap merubah arah penelitian dan mengikuti arah dari fakta yang baru ditemukan.

Berdasarkan hal diatas, pada awal penelitian, peneliti berusaha memperoleh data mengenai kualitas pendidikan di fakultas Psikologi Unair dari pihak-pihak yang terlibat langsung dengan fenomena ini. Upaya pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap 4 (empat) orang mahasiswa dan 4 (empat) orang dosen. Hal ini dilakukan sekaligus untuk mendapatkan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kualitas pendidikan di fakultas Psikologi.

#### IV.D.2. PENGUMPULAN DATA

##### Pelaksanaan Wawancara:

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan umum, berupa daftar pertanyaan seperti dibawah ini.

##### Daftar pertanyaan:

1. Beri 2 (dua) contoh fakultas Psikologi yang menurut saudara berkualitas dan (2) yang tidak berkualitas
2. Faktor apa yang membuatnya berkualitas
3. Apa yang mendukung tercapainya kualitas tersebut
4. Apa yang menghambat tercapainya kualitas tersebut
5. Bagaimana mengelola pendidikan di fakultas psikologi Unair agar berkualitas, apa standarnya.

#### **Pelaksanaan FGD**

Pelaksanaan FGD dilakukan dengan mengacu pada panduan FGD dari Morgan & Krueger (1998) yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

##### **1. Ucapan selamat datang:**

Selamat sore dan selamat datang di kampus kami.

Terimakasih telah meluangkan waktu untuk bergabung pada kegiatan ini.

Nama saya ....., bertugas sebagai moderator dalam diskusi yang akan kita lakukan sesaat lagi.

Asisten saya dalam diskusi ini adalah....

##### **2. Tinjauan tentang topik:**

Tujuan kami mengundang bapak ibu sekalian adalah untuk mendengar pendapat saudara mengenai kualitas pendidikan di fakultas Psikologi Unair.

Saudara dipilih karena merupakan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pendidikan di fakultas psikologi Unair ini. Yaitu mewakili pihak orang tua, staf pengajar dan pihak pengguna lulusan dari fakultas ini.

Kami berharap akan mendapat banyak masukan dari saudara sekalian.

### 3. Aturan main:

- Agar diskusi ini menjadi lebih produktif, maka setiap orang perlu menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Sebaiknya tiap orang memiliki kesempatan yang sama dan tidak terjadi dominasi dalam pembicaraan.
- Diskusi ini akan direkam karena kami tidak ingin melewatkan poin-poin penting dalam diskusi ini
- Peran saya sebagai moderator, hanyalah mengajukan pertanyaan dan mendengar jawaban saudara. Saya tidak akan terlibat dalam pembicaraan, namun saya ingin saudara merasa bebas dan nyaman dalam menyatakan pendapat.
- Dalam diskusi ini tidak ada penilaian atas jawaban, sehingga tidak ada jawaban yang salah. Kita akan sangat menghargai adanya perbedaan pendapat.
- Kita akan membahas 6 pertanyaan dalam waktu 2 jam. Saya akan menuliskan di flip chart, pertanyaan-pertanyaan yang akan kita bahas hari ini.
- Untuk memperlancar diskusi ini, saya akan meletakkan nama saudara di meja/di hadapan saudara agar bisa lebih saling mengenal

4. Pertanyaan pembuka

Silakan saling memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan pekerjaan masing-masing

5. Pertanyaan pengantar

Jika mendengar kata pendidikan tinggi yang berkualitas, apa yang terbersit dalam pikiran saudara?

6. Pertanyaan transisi

Bagaimana kualitas fakultas psikologi Unair menurut saudara?

7. Pertanyaan kunci

- Kriteria dan standart apa yang dapat digunakan untuk menunjukkan kualitas fakultas Psikologi Unair?
- Apa yang harus dilakukan oleh pihak pengelola pendidikan untuk mencapai standar kualitas tersebut
- Bagaimana peran orang tua terhadap peningkatan kualitas fakultas Psikologi
- Bagaimana bentuk kerjasama fakultas psikologi dan pihak pengguna yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di fakultas Psikologi

8. Pertanyaan penutup

- Apakah ada hal yang kita lewatkan dari pertanyaan di atas?

9. Ucapan terimakasih atas partisipasi dan kerjasama peserta



#### IV.E.TEKNIK ANALISA DATA

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif tidaklah seperti dalam penelitian kuantitatif yang memiliki cara dan aturan yang jelas dalam mengolah datanya. Hal ini berkenaan dengan jenis data yang dihasilkan pada penelitian kuantitatif berupa angka, sehingga dapat diolah dengan rumus-rumus statistik yang telah baku. Sementara penelitian kualitatif menghasilkan data yang berupa tulisan-tulisan hasil wawancara, dokumen, foto-foto serta hasil rekaman pembicaraan. Karenanya sulit untuk diperlakukan sebagaimana data pada penelitian kuantitatif. Tidak ada satupun cara dalam pendekatan analisis data kualitatif yang disepakati/diterima secara umum. Dahulu sejumlah peneliti kualitatif menjelaskan secara terbuka bagaimana mereka menganalisis data. Namun banyak kritik menyatakan bahwa proses analisis data tidak perlu ditunjukkan secara eksplisit atau terbuka untuk diinspeksi/diperiksa (Neuman, 2003).

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa penelitian kualitatif tidak mempunyai pedoman ataupun petunjuk untuk mengolah dan menganalisis data dengan benar. Pedoman yang ada memang hanya berupa petunjuk umum yang dapat diberlakukan peneliti secara luwes sesuai dengan kondisi data tujuan penelitiannya.

Teknik analisa data dalam penelitian ini dimulai dengan proses pengorganisasian data. Kemudian dilakukan proses koding terbuka, koding aksial dan koding interpretatif. Dari proses ini akan dibuat laporan tentang hasil penelitian.

## **IV.F. PELAKSANAAN PENELITIAN**

### **1. TAHAP PRA PENELITIAN**

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan literatur yang terkait dengan kualitas pendidikan tinggi. Keterbatasan buku teks tentang kualitas pendidikan tinggi yang beredar di Indonesia, membuat peneliti lebih banyak menggunakan literatur yang di *download* dari internet.

### **2. TAHAP PENGAMBILAN DATA**

Pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara dilakukan dalam periode waktu 10 Agustus – 19 September 2004. Wawancara dilakukan terhadap 4 (orang) mahasiswa dan 4 (empat) orang dosen Psikologi Unair yang diantaranya memegang jabatan sebagai Dekan dan Pembantu Dekan I. Pewawancara adalah para mahasiswa Psikologi yang tergabung dalam divisi riset dan pengembangan LP3T Fakultas Psikologi Unair. Sebelumnya pewawancara telah diberi pelatihan tentang metode penelitian kualitatif dan mendapat pelatihan dalam metode wawancara. Proses wawancara direkam dengan menggunakan *tape recorder*. Perekaman ini dilakukan setelah mendapat ijin dari subyek yang diwawancara.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara dijadikan materi untuk melaksanakan FGD. Pelaksanaan FGD dilakukan pada hari Selasa tanggal 5 Oktober 2004 di fakultas Psikologi Unair. Peserta FGD terdiri dari 1 (satu) orang praktisi sebagai wakil masyarakat pengguna lulusan fakultas Psikologi Unair, 1 (satu) orang tua mahasiswa, 1 (satu) orang wakil mahasiswa, 2 (dua) orang dosen

fakultas Psikologi Unair, 1 (satu) orang dekan fakultas Psikologi Unair. FGD berlangsung sejak jam 14.30 – 16.30. Bertindak sebagai moderator FGD adalah peneliti sendiri dengan asisten moderator seorang mahasiswa anggota divisi riset dan pengembangan LP3T. Proses FGD direkam dengan menggunakan *tape recorder* dan CCTV. Proses rekaman ini dilakukan setelah mendapat persetujuan dari peserta FGD.

### **3. PENGELOLAAN DAN ANALISIS DATA**

#### **a. Organisasi Data**

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan mengorganisasikan data. Data kualitatif yang sangat beragam dan banyak menuntut peneliti untuk mengorganisasikannya dengan rapi dan sistematis. Data-data yang penting untuk disimpan dan diorganisasikan menurut Poerwandari (2001) adalah:

- Data mentah (catatan lapangan, kaset hasil rekaman)
- Data yang sudah diproses sebagian (transkrip wawancara, catatan peneliti)
- Data yang telah diberi kode spesifik
- Penjabaran kode dan katagori secara luas melalui skema
- Memo dan draft insight untuk analisis data (refleksi konseptual peneliti mengenai arti suatu konsep)
- Catatan pencarian dan penemuan
- Episode analisis

- Dokumentasi umum yang kronologis
- Daftar indeks dari semua material
- Teks laporan (draft yang terus diperbaiki)

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengorganisasikan data mentah (kaset hasil rekaman yang diperoleh melalui wawancara dan FGD, catatan lapangan saat FGD dan hasil rekaman gambar melalui CCTV. Data-data tersebut kemudian dibuat dalam bentuk transkrip yang selanjutnya diberi kode.

#### b. Koding

Langkah penting sebelum proses analisis data adalah membubuhkan kode pada data yang diperoleh. Proses ini disebut koding. Tujuannya adalah mengorganisasi data secara sistematis, lengkap dan rinci, sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang diteliti. Secara praktis proses koding dapat dilakukan dengan cara

1. Peneliti menyusun transkrip data verbatim (kata per kata) atau catatan lapangan dalam sebuah kertas yang diberi ruang kosong pada bagian kiri atau kanannya. Ruang kosong tersebut digunakan untuk memberikan kode atau catatan tertentu pada transkrip tersebut.
2. Peneliti secara urut dan kontinu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip atau catatan lapangan tersebut. Namun penomoran dapat pula dilakukan pada tiap paragraf saja.

3. Memberikan nama pada masing-masing berkas dengan kode tertentu. Pada umumnya kode berisi tanggal, metode pengambilan data dan hal-hal lain yang perlu diingat tentang berkas tersebut.

Misalnya: FGD.KP, 5Okt04: Transkrip/data Focus Group Discussion, Kualitas Pendidikan tanggal 5 Oktober 2004.

Sementara Neuman (2003) memberikan cara koding yang lain, dimana koding dilakukan melalui 3 (tiga) cara yaitu:

1. Koding terbuka (*Open Coding*)

Pada tahap ini peneliti meletakkan tema dan memberi kode atau *initial label* untuk meringkas data menjadi katagori. Disini peneliti membaca data secara perlahan-lahan, mencari istilah-istilah kritis, kejadian kunci atau tema yang muncul. Kemudian dibuat catatan/label tentang konsep awal yang ditulis pada bagian samping transkrip. Koding terbuka, membawa tema dari dalam data ke permukaan. Tema ini berada pada tingkat abstraksi yang paling rendah yang dapat berasal dari masalah penelitian, konsep alam literatur maupun konsep yang digunakan oleh konteks sosial tertentu. Para peneliti kualitatif bervariasi dalam menyelesaikan dan membuat seberapa rinci koding mereka. Tingkat kerincian koding tergantung pada masalah penelitian, kekayaan data dan tujuan penelitian.

2. Koding Aksial (*Axial Coding*)

Jika pada koding terbuka, peneliti terfokus pada data aktual dan memberi label pada tema. Pada koding aksial, peneliti mulai mengorganisasikan sejumlah kode/konsep awal. Jadi perhatian utama peneliti disini bukan lagi

pada tema yang muncul melainkan mulai melihat hubungan antar tema. Selama proses ini peneliti mencari hubungan antar tema dengan menggunakan pertanyaan tentang sebab dan akibat, kondisi dan interaksi, strategi dan proses. Selanjutnya mencari tema/konsep yang dapat dikelompokkan bersama. Pertanyaan tersebut dapat berupa:

- a. Dapatkah saya membagi konsep ke dalam katagori yang berbeda misalnya (perkawinan dan pertunangan)
- b. Dapatkah saya menggabungkan konsep-konsep yang memiliki kesamaan ke dalam satu konsep yang umum.
- c. Dapatkah saya menjadikan tema-tema tersebut ke dalam suatu urutan atau kedekatan fisik dan lain-lain.

Pada proses ini dapat terjadi pembuangan (*dropping*) beberapa tema yang tidak relevan dengan penelitian sekaligus memperdalam beberapa tema yang saling berhubungan.

### 3. Koding selektif (*Selective Coding*)

Pada proses ini, peneliti mengidentifikasi tema utama dalam penelitian. Peneliti melihat secara selektif terhadap kasus yang dapat menggambarkan tema dan membuat perbandingan dengan mengkontraskannya dengan seluruh data yang telah terkumpul. Disini terjadi pengembangan konsep dengan mengorganisasikan keseluruhan analisa terhadap sejumlah generalisasi tema-tema yang ada. Selama proses koding selektif, peneliti mengorganisasikan kembali tema-tema khusus yang muncul di awal koding dan dapat mengelaborasi lebih dari satu tema utama.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha melakukan koding terbuka, aksial dan selektif terhadap transkrip hasil wawancara dan hasil rekaman FGD serta catatan lapangan FGD. Hasil dari proses koding tersebut dituliskan dalam laporan tentang “tematik yang muncul”.

### c. Analisis

Pada umumnya analisis data adalah suatu pencarian pola dalam data, perilaku, obyek atau pengetahuan. Saat suatu pola telah teridentifikasi kemudian diinterpretasikan dalam istilah teori sosial tertentu atau dalam *setting* dimana hal tersebut terjadi. Peneliti beralih dari deskripsi tentang sejarah kejadian atau setting sosial menjadi interpretasi umum tentang makna dari hal tersebut (Neuman, 2003).

Proses analisis data dalam penelitian ini telah dilakukan sejak diperolehnya data hasil wawancara. Proses ini terus berlanjut sepanjang waktu penelitian.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **V.A. TEMATIK YANG MUNCUL**

Tema yang muncul dalam wawancara:

- UI, UGM dan UNPAD sebagai fakultas Psikologi yang berkualitas
- Fakultas-fakultas Psikologi swasta yang tidak memiliki “idealisme” dalam proses pendidikan sebagai fakultas Psikologi yang tidak berkualitas.
- Faktor-faktor /kriteria yang menunjukkan bahwa fakultas Psikologi berkualitas adalah: (1) dosen yang melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi, telah berpengalaman mengajar (sesuai dengan usia fakultas tersebut), menjadi pembicara di tingkat nasional, membuat buku yang diterbitkan. (2). Mahasiswa yang lulus seleksi SPMB dan PMDK jalur prestasi (3) staf non akademik/karyawan yang kompeten dan mampu memberi pelayanan prima (4) fasilitas perpustakaan dengan koleksi literatur lengkap (5) ruang kelas dengan ukuran yang ideal (6) fasilitas laboratorium yang menunjang proses belajar. Indikator dalam RAISE:
  - Standart fakultas Psikologi Unair ditentukan melalui 2 (dua) pendekatan: (1) sebagai proses produksi yang menekankan pada output, standarnya ditentukan oleh produsen (fakultas/universitas) (2) pelayanan, standarnya ditentukan konsumen (mahasiswa dan masyarakat pengguna)
  - Faktor penunjang pencapaian kualitas: calon mahasiswa yang lulus seleksi SPMB dan PMDK jalur prestasi, mahasiswa yang memiliki kompetensi



ilmu Psikologi dan *soft skill* penunjang, mampu berbahasa Inggris dan mengoperasikan komputer, pengelolaan dosen dan karyawan, penyediaan sarana belajar, kurikulum yang berbasis kompetensi, sesuai dengan tuntutan pengguna

- Faktor penghambat pencapaian kualitas: keterbatasan sumber daya manusia: dosen dan karyawan, keterbatasan dana dan fasilitas pendukung pendidikan (ruang kelas, perpustakaan, laboratorium). Faktor mahasiswa yang belum mampu menerapkan prinsip belajar andragogi
- Peran orang tua yang belum optimal dalam mendukung proses belajar anaknya
- Pengelolaan fakultas Psikologi agar menjadi berkualitas sesuai dengan RAISE, struktur organisasi matriks, gabungan struktur organisasi birokrasi dan kolegial.

Tema yang muncul dalam FGD:

1. Kriteria dan standart fakultas Psikologi Unair yang berkualitas:

- Sesuai strategi RAISE: kriteria lulusan yang berkualitas: IPK, masa studi, waktu tunggu, nominal gaji pertama.
- Standart IPK 3 untuk ilmu sosial, masa studi 8 semester, waktu tunggu yang sebaiknya seperti sistem ijon, sebelum lulus sudah dipesan, gaji yang sesuai dengan standart pekerjaan.
- Klarifikasi makna kualitas: profesional berdasarkan pada *judgement?* atau *scientist?*

- Psikologi adalah ilmu tentang perilaku, ukuran kualitasnya: mampu memahami kondisi perilaku manusia yang kompleks
- Dibutuhkan kurikulum untuk memahami kompleksitas manusia
- Kurikulum harus berisi materi yang sesuai kebutuhan pasar
- Penguasaan materi yang dapat membedakan lulusan fakultas psikologi dengan manajemen dan IKIP?
- Kurikulum untuk menghasilkan kemampuan spesifik atau general
- Kurikulum sesuai dengan kompetensi yang disepakati oleh kolegium Fakultas Psikologi
- Produk pendidikan harus mengikuti pasar tidak seperti produk barang misalnya telepon seluler yang dapat mendikte pasar
- Produk pendidikan berada “dibawah” produk yang telah unggul di pasaran
- Produk lulusan pendidikan tinggi: 30 % menjadi tenaga akademik, 30% menjadi praktisi sisanya 40% lain-lain.
- Mahasiswa menilai kurikulum terpilah-pilah dan tidak tau apa gunanya
- Mahasiswa harus selalu membudayakan kreativitas dan *lifelong learning*
- Mahasiswa harus berpikir secara *scientific* dalam menyelesaikan masalah

- Proses belajar yang diinginkan mahasiswa: metode belajar yang tidak konvensional misalnya dengan PBL (*Problem Based Learning*)
  - Mahasiswa perlu berpenampilan sebagai seorang yang terpelajar dengan pakaian yang “pantas” sopan dan rapi.
  - Penentuan kualitas dan standart adalah proses kompromi antara tuntutan pasar dan idealisme pendidikan.
2. Tugas pengelola pendidikan dalam mencapai fakultas Psikologi Unair yang berkualitas:
- Mengelola universitas sebagai pabrik penghasil produk lulusan yang sesuai dengan tuntutan pasar
  - Pabrik terdiri dari input (mahasiswa ) – proses (kegiatan belajar mengajar, dosen, perpustakaan, laboratorium) – output (lulusan)
  - Sebagai *supplier* , dibutuhkan studi untuk mengetahui *demand* kebutuhan masyarakat terhadap lulusan fakultas psikologi
  - Pendidikan tinggi sebagai proses untuk memberi nilai tambah kepada mahasiswa: nilai tambah ekonomis: sesuai dengan kebutuhan pasar dan nilai tambah insani: pengembangan sikap dan budaya
  - Mengelola pendidikan sesuai strategi RAISE dengan otonomi dan evaluasi diri

### 3. Peran orang tua dalam peningkatan kualitas

- Orang tua belum berperan optimal dalam menunjang pendidikan mahasiswa
- Orang tua menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada fakultas
- Tidak memberi teladan dan dukungan budaya dalam keluarga untuk belajar

### 4. Kerjasama fakultas dan masyarakat pengguna dalam peningkatan kualitas

- Dialog yang intens tentang kebutuhan pengguna dan kemampuan fakultas

## V.B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Para mahasiswa (4 orang) dan dosen (2 orang) mempersepsikan UI, UGM dan UNPAD sebagai fakultas Psikologi yang berkualitas. Namun mereka kurang mampu menjelaskan spesifikasi keunggulan masing-masing universitas tersebut. Seorang dosen menyatakan bahwa "...sumber daya dosen yang dimiliki oleh universitas yang jauh lebih tua mungkin memiliki sumber daya manusia yang lebih baik, asumsinya dosen merupakan faktor pendukung yang sangat besar bagi fakultas" (W.KP.D2-15). Selanjutnya seorang mahasiswa menyatakan bahwa "...ketiga universitas tersebut berada di kota besar sehingga menjadi laboratorium sosial raksasa bagi para mahasiswanya. UI unggul karena profesor-profesornya bisa bicara di tingkat nasional sedangkan UGM unggul karena menulis banyak buku (W.KP.M4-10). "... Psikologi Unair juga berada di kota besar tapi

pemanfaatannya kurang sekali, banyak diantara kita belum sadar ini sebuah laboratorium” (W.KP.M4-15). Namun fakultas Psikologi Unair juga dinilai cukup berkualitas berdasarkan kemampuan menjadi juara lomba LKTM (W.KP.M4-30), “...LKTM kaya gitu Psikologi Unair cukup bagus, nah saingan yang lebih bagus dari kita itu UGM “(W.KP.M2-75). Kegiatan dosen dan mahasiswa dalam Tridarma Pendidikan, memberi andil yang besar dalam kualitas pendidikan tinggi.

Ada persamaan antara dosen dan mahasiswa dalam mempersepsikan standart calon mahasiswa fakultas Psikologi agar berkualitas yaitu lolos seleksi SPMB dan jalur PMDK prestasi (W.KP.M1-85)(W.KP.M2-105)(W.KP.M4-75)(W.KP.D2-160)(W.KP.D4-105). Mereka menyayangkan kualitas mahasiswa yang diterima dengan jalur non reguler karena pada kenyataannya prestasinya lebih rendah daripada yang lolos seleksi SPMB.” Nonreg mungkin secara akademis kemampuan mereka lebih rendah, ee tidak semua lho tapi rata-rata lebih rendah dari teman-teman yang lewat SPMB” (W.KP.M2-105).”...saya sempat sakit hati waktu psikologi mengadakan kebijakan nonreg,...jalur nonreg itu jalur yang saringannya kurang bagus”(W.KP.M4-70)”...mahasiswa-mahasiswa nonreg itu memang lebih banyak gitu ya, agak kurang berdasarkan evaluasi.Meskipun ada juga yang lebih baik dari program reguler, kita masih mencari program yang dapat membantu mahasiswa yang nonreg yang memang kemampuannya rendah, sekarang ada lebih 25 yang terancam DO dan sebagian besar nonreg (W.KP.D2-165). Kebijakan mahasiswa non reguler memang dilematis, disatu pihak mereka memberi sumbangan lebih untuk proses pendidikan yang tidak murah. Namun di

lain pihak berpengaruh terhadap kualitas mahasiswa secara keseluruhan. Terlebih kebijakan Trilogi pengembangan fakultas Psikologi Unair yang terdiri dari (1) pengembangan sarana, (2) SDM dan (3) sistem, tentunya membutuhkan banyak dana. Karena pengembangan sarana ruang kuliah, perpustakaan dan laboratorium juga dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di fakultas Psikologi (W.KP.D1-145) (W.KP.D3-145) (W.KP.D4-185) (W.KP.M1-185)(W.KP.M2-530) (W.KP.M4-120).

Kurikulum pendidikan fakultas Psikologi juga merupakan faktor yang juga penting bagi kualitas. Kurikulum berbasis kompetensi berdasarkan kolokium fakultas Psikologi Indonesia: sarjana psikologi harus mampu melakukan *assesment* (W.KP.D1-175) (W.KP.D2-345). Selain itu harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna (W.KP.D1-640) (W.KP.D2-315) (W.KP.M1-)(W.KP.M2-)(W.KP.M4-)(FGD.KP.50kt04).

Namun kurikulum yang bagus tidak pasti menjamin kualitas pendidikan akan tinggi. "...makanya, bukan kurilulumnya itu yang membuat kualitasnya menjadi bagus tapi pada dosennya". "...setidaknya dia harus *teaching* dan *inspiring*" (W.KP.D2-185). Selain itu, metode belajar dua arah juga merupakan faktor penting dalam penyampaian materi dalam kurikulum. "...metode belajar kita dari ekstrim kuliah mimbar harus menuju ke *productive learning* yang menggunakan berbagai variasi ada diskusi, PKL, PBL (W.KP.D1-250) (W.KP.M1-)(W.KP.M2-)(W.KP.M4-).

Materi kurikulum dan metode belajar menuntut mahasiswa untuk mampu belajar secara mandiri sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa

(andragogi). "...harus mandiri, terarah, *self directed* punya inisiatif(W.KP.D1-220) "...mahasiswa bisa belajar mandiri" "...jangan mau menjadi tong kosong, harus punya inisiatif, rasa ingin tahu"(W.KP.D2-370)."...mahasiswa harus gesit, inisiatifnya bagus" (W.KP.M4-40). "...kapabilitas, kapasitas dia sebagai seorang mahasiswa" (W.KP.M3-40) Stephenson dan Weill (dalam Yorke:1999) menyatakan bahwa orang yang kapabel adalah orang yang memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk: mengambil tindakan yang tepat dan efektif, mampu menjelaskan apa yang ingin ia capai, hidup dan bekerja secara efektif dengan orang lain, mau terus belajar dari pengalaman, baik secara individual maupun bersama orang lain. Kapabilitas merupakan bagian yang penting dalam kepakaran. Seorang yang kapabel bukan hanya mengetahui bidang spesialisasinya, tapi juga memiliki keyakinan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam berbagai situasi yang berubah.

Pada kenyataannya, mahasiswa mengalami hambatan untuk belajar sesuai dengan prinsip andragogi, kendalanya berasal dari kurangnya minat dan motivasi dan kesempatan. "...ada yang pinter, tapi ngga minat masuk Psikologi, ada yang pinter tapi ngga ada kesempatan, data evaluasi menunjukkan 30% mahasiswa kita masuk pada pilihan kedua dan ketiga" (W.KP.D1-75). "...sama-sama potensialnya untuk belajar Psikologi minat siapa yang lebih besar kadang itu yang lebih berkembang, motivasi dari minatnya dia" (W.KP.M2-125).

Kendala lainnya adalah dari kurangnya *academic atmosphere* di fakultas Psikologi Unair "...situasi akademis untuk membicarakan permasalahan secara konseptual.tapi kurang ya?, ndak harus dalam situasi formal" (W.KP.D3-

90).”...di fakultas Psikologi lain, aku merasakan obrolan bernuansa Psikologi, informal memang” (W.KP.M1-110).

Tingginya individualisme di lingkungan Psikologi Unair dan kurangnya semangat kolegial yang mungkin membuat *academic atmosphere* menjadi kurang berkembang.”...saya kira kita ini saling menyepelkan satu sama lain dari sisi pengetahuan, ...jadi kayanya *high profile* semua” (W.KP.D3-180).”...ini juga paradoknya Indonesia, katanya kolektivisme tapi perilaku yang muncul lebih banyak individualistik” (W.KP.D2-220).

Untuk mengatasi kendala-kendala di atas pada mahasiswa akan diberi materi “soft skill” yang dintegrasikan dalam materi kuliah. “*Soft skill*” berisi materi seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, motivasi, kepemimpinan dan berbagai keterampilan sosial/hubungan interpersonal lain yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengembangkan kemampuannya. “...mahasiswa ideal memiliki prestasi akademik yang baik selain itu harus punya kemampuan penyesuaian diri, hubungan interpersonal, komunikasi, dia justru akan lebih berhasil di depan” (W.KP.D2-255). “...kita sedang mengembangkan mata kuliah Hubungan antar Person dan Perilaku Organisasi untuk bagaimana cara real mengaktifkan dan merumuskan keterampilan komunikasi, percaya diri, soft skill” (W.KP.D2-260). “...kan tidak hanya kemampuan akademik saja, keterampilan *soft skill* kan banyak yang nanti dibutuhkan di dunia kerja, keterampilan komunikasi, presentasi, percaya diri” (W.KP.D4-110).

Sedangkan pada dosen semangat kolegial akan dikembangkan melalui sistem, dimana diadakan kegiatan referat ilmiah setiap hari Kamis berupa diskusi



dosen untuk membahas secara konseptual suatu topik tertentu. "...mulai dengan dosen-dosen muda yang setiap Kamis itu referat" (W.KP.D2-225).

Kualitas pendidikan tinggi juga tidak terlepas dari kondisi pelayanan staf non akademik di fakultas Psikologi Unair. Idealnya mereka kompeten dalam tugasnya baik secara teknis misalnya mengoperasikan komputer, mengarsip dan lain-lain sesuai dengan bidang tugasnya. Selain itu, mereka juga harus mampu melayani dengan keramahmatan. Kondisi seperti ini belum terealisasi secara optimal di fakultas Psikologi Unair. (W.KP.M1) (W.KP.M3) (W.KP.M4). Kondisi seperti ini akui oleh seorang dosen. Disinyalir faktor perekutan pegawai secara nepotisme yang menjadi penyebabnya. "...terus terang saja karyawan kita direkrut karena nepotisme (W.KP.D1-480).

Model pengelolaan fakultas Psikologi yang sesuai untuk peningkatan kualitas adalah seperti pabrik yang outputnya sesuai kebutuhan pasar (FGD.KP.05Okt04), karena itu dibutuhkan suvey pasar untuk mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat pengguna (FGD.KP.05Okt04)(W.KP.D1-630) "...jadi fakultas secara independen melakukan survey apa sih yang diharapkan masyarakat terhadap lulusan kita"(W.KP.M2-710). Bagaimanapun, standart dan kualitas pendidikan tinggi merupakan hasil kompromi antara kebutuhan pasar dan idealisme pendidikan (FGD.KP.05Okt04). Fakultas Psikologi menggunakan model pendekatan *goal approach* dengan strategi RAISE dimana standart kualitas lulusannya ditentukan oleh indikator: IPK, lama studi, waktu tunggu dan nominal gaji pertama (FGD.KP.05Okt04). *Self evaluation* dan otonomi dibutuhkan untuk pengembangan kualitas pendidikan di fakultas Psikologi Unair (W.KP.D1-420)

(FGD.KP.05Okt04). Selain itu, fakultas Psikologi juga perlu dikembangkan menjadi organisasi pembelajar (W.KP.D1-575) (W.KP.D2-370). Hal ini sesuai dengan pendapat Bowden dan Marton (dalam Srikanthan & Dalrymple, 2002) yang menyatakan bahwa secara umum fungsi universitas dipersepsikan sebagai: pengajaran, penelitian dan pelayanan masyarakat. Dimana inti dari proses-proses tersebut adalah satu, yaitu pembelajaran. Berdasarkan hal ini mereka berargumentasi bahwa kualitas dari konteks (lingkungan) universitas mempunyai pengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Reich (dalam Yorke, 1999) pendidikan tinggi memiliki peran pengantar dalam proses pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*).

Peran orang tua mahasiswa Psikologi Unair belum optimal dalam mendukung kualitas pendidikan. "...kesibukannya mereka itu sehingga menyerahkan urusan pendidikan ini pada universitas (W.KP.D2-335). "...ya banyak orang tua yang cuek (W.KP.D1-510) (FGD.KP.05Okt04). Untuk itu perlu ada "...simbiose mutualisme antara fakultas dan orang tua, termasuk bayar IKOMA secara kualitas kan jer basuki kan mowo beyo". Tanggung jawab kualitas pendidikan bukan hanya pada fakultas tapi juga pada orang tua (W.KP.D1-500) (FGD.KP.05Okt04)

Hubungan dengan masyarakat pengguna juga harus terus ditingkatkan untuk mengetahui standart dan kualitas yang mereka butuhkan (W.KP.D1-640) (FGD.KP.05Okt04).

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### VI.A. KESIMPULAN

Kriteria dan standart fakultas Psikologi yang berkualitas:

Persepsi dosen, dekan, orang tua mahasiswa dan pengguna terhadap kualitas dan standar :

##### 1. Mahasiswa Psikologi Unair

Input mahasiswa yang berdasarkan seleksi yang ketat : SPMB dan PMDK jalur prestasi juga tergantung pada kualitas output (lulusan) dari program pendidikan di bawahnya (SD-SMP-SMA).

Mahasiswa yang mampu belajar sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (Andragogi)

Mahasiswa yang kreatif dan selalu ingin terus belajar (*lifelong learning*)

Kualitas mahasiswa sesuai indikator RAISE: IPK minimal 3, masa studi 8 semester, waktu tunggu kurang dari 6 bulan, nominal gaji pertama yang sesuai “pasaran”.

Mahasiswa berpikir ilmiah dan berperilaku profesional

Mahasiswa yang mampu memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja

Mahasiswa yang mampu memahami perilaku manusia yang kompleks dengan berbagai pendekatan dalam ilmu Psikologi.

Mahasiswa yang mampu menggunakan teori-teori Psikologi untuk melakukan “assesment” terhadap perilaku.

Mahasiswa yang tidak hanya mampu di bidang akademis tapi juga menguasai keterampilan mengembangkan kepribadian (*soft skill*).

## 2. Kurikulum Fakultas Psikologi Unair

Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna

Kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan kolegium fakultas Psikologi Indonesia.

## 3. Metode dan media dan sarana belajar

Metode belajar yang dialogis seperti PBL dan kesempatan melakukan PKL

Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi perkuliahan

Sarana perpustakaan yang lengkap, ruang kelas yang ideal untuk efektivitas belajar, sarana laboratorium yang menunjang proses belajar

## 4. Dosen

Dosen yang mampu melakukan asah asih asuh

Dosen yang mampu meenjadi *planner* dan *actor*

Dosen yang mampu memberi inspirasi pada mahasiswa untuk belajar mandiri

## 5. Pengelolaan fakultas

Menjadi organisasi pembelajar

Mengubah budaya individualisme menjadi budaya kolegal

SDM karyawan yang terampil dan bebas KKN

6. Peran orang tua dan hubungan dengan masyarakat pengguna

Peran orang tua perlu lebih dioptimalkan untuk mendukung proses belajar mahasiswa

Hubungan fakultas dan masyarakat pengguna perlu diintensifkan untuk mengetahui perkembangan kebutuhan masyarakat yang dinamis.

**VI.B. SARAN**

Berdasarkan berbagai kelemahan yang telah dikemukakan pada bab I, maka penelitian ini membutuhkan pengembangan untuk meningkatkan kualitasnya. Salah satunya dengan melakukan pembahasan hasil penelitian ini secara mendalam dengan mengaitkannya dengan teori yang relevan. Selain itu perlu dipertimbangkan untuk meneliti persepsi dari mahasiswa dan dosen di Universitas Airlangga untuk mengetahui dengan jelas bagaimana standart dan kualitas pendidikan tinggi yang mereka harapkan.